

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN PENDIDIKAN KARAKTER  
KURIKULUM MERDEKA DI UPT SMPN 9 GRESIK**

**SKRIPSI**

**Oleh :**

**Firda Agustina**

**D01219022**



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**2023**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertandatangan dibawah ini, saya :

Nama : Firda Agustina

Nim : D01219022

Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Peran Guru PAI Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Kurikulum Merdeka di UPT SMP Negeri 9 Gresik

Dengan sungguh-sungguh saya menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 20 Juli 2023

Yang membuat pernyataan,



Firda Agustina  
D01219022

## PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : **FIRDA AGUSTINA**

NIM : **D01219022**

Judul : **PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM  
MENGIMPLEMENTASIKAN PENDIDIKAN KARAKTER KURIKULUM  
MERDEKA DI UPT SMPN 9 GRESIK**

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 26 Juni 2023

Pembimbing 1



**Prof. Dr. Abd. Rachman Assegaf, M.Ag**  
**NIP. 196403121995031001**

Pembimbing 2



**Dr. Phil. Khoirun Niam, S.Ag**  
**NIP. 197007251996031004**

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Firda Agustina ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 14 Juli 2021

Mengesahkan,

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



Prof. Dr. H. Muhammad Thohir, S.Ag, M.Pd  
NIP. 197407251998031001

Penguji I

Dr. Abd. Mugit, M. Pd.I  
NIP.196803122005011003

Penguji II,

Amrullah, M. Ag  
NIP. 197309032006041001

Penguji III,

Prof. Dr. Abd. Rachman Assegaf, M. Ag  
NIP. 196403121995031001

Penguji IV,

Dr. Phil. Khoirun Niam, S. Ag  
NIP. 197007251996031004



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpustakaan@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Firda Agustina  
NIM : D01219022  
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam  
E-mail address : firdaa062@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN**

**PENDIDIKAN KARAKTER KURIKULUM MERDEKA DI UPT SMPN 9 GRESIK**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 Juli 2023

Penulis

(Firda Agustina)

## ABSTRAK

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan tujuan untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter dalam kurikulum merdeka di UPT SMP Negeri 9 Gresik, serta peran guru PAI terhadap implementasi pendidikan karakter dalam kurikulum merdeka dan faktor pendukung serta penghambat implementasi pendidikan karakter. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Responden yang diambil dalam penelitian ini yakni terdiri dari kepala sekolah, waka kurikulum, guru pendidikan agama Islam, beberapa guru lain serta siswa. Pendidikan karakter membantu sekolah mencapai tujuannya untuk mengembangkan generasi muda dengan nilai-nilai, rasa tanggung jawab yang kuat, dan kepedulian. Belajar tentang karakter lebih dari sekadar mengajarkan benar dan salah. Yang terpenting, pendidikan karakter membantu siswa memperoleh kebajikan yang memungkinkan mereka bertindak sesuai dengan hak privasi. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang mengedepankan kesadaran moral adalah pendidikan yang sesungguhnya.

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan yaitu yang pertama, implementasi pendidikan karakter di UPT SMP Negeri 9 Gresik dilakukan melalui kegiatan 3S, sholat berjama'ah, upacara bendera, giat jum'at, serta kegiatan keagamaan. Selain itu juga pendidikan karakter diberikan melalui pembelajaran ketika di kelas dan ketika siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Kedua, peran guru pendidikan agama Islam dalam mengimplementasikan pendidikan karakter yaitu sebagai pembimbing, pendidik, teladan dan juga motivator. Dalam kurikulum merdeka, guru pendidikan Agama Islam juga dituntut menjadi pemimpin dalam pengembangan kehidupan beragama di sekolah dan lingkungan sosialnya. Ketiga, faktor pendukung implementasi pendidikan karakter yaitu berasal dari orang tua serta lingkungan sekitar, sedangkan faktor penghambatnya yaitu kurang sinkronnya kebiasaan di sekolah dan di rumah, kurang pemahaman tentang pendidikan karakter anak, kemajuan ilmu teknologi serta kurangnya pengawasan orang tua.

**Kata Kunci : Peran, Guru Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Karakter.**



## ABSTRACT

This type of research is descriptive qualitative, with the aim of knowing the implementation of character education in the independent curriculum at UPT SMP Negeri 9 Gresik, as well as the role of PAI teachers in the implementation of character education in the independent curriculum and the supporting factors and obstacles to the implementation of character education. Data collection techniques were carried out using interviews, observation and documentation. Respondents taken in this study consisted of school principals, vice curricula, Islamic religious education teachers, several other teachers and students. Character education helps schools achieve their goals of developing young people with values, a strong sense of responsibility, and caring. Learning about character goes beyond teaching right and wrong. Most importantly, character education helps students acquire virtues that enable them to act according to the right to privacy. In other words, character education that promotes moral awareness is real education.

The results of the research that has been carried out are that first, character education at UPT SMP Negeri 9 Gresik is through several activities such as 3S, congregational prayers, flag ceremonies, Friday activities, and religious activities. Besides that, character education is also given through learning when in class and when students take part in extracurricular activities. Second, the role of Islamic religious education teachers in implementing character education is good, namely as a guide, educator, role model and also a motivator. In the independent curriculum, Islamic religious education teachers are also required to be leaders in developing religious life in schools and their social environment. Third, the factors supporting the implementation of character education come from parents and the surrounding environment, while the inhibiting factors are the lack of synchronization of habits at school and at home, lack of understanding of children's character education, progress in technology and lack of parental supervision.

**Keywords: Role, Teacher Of Islamic Religious Education, Character Education**

## DAFTAR ISI

COVER .....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	iv
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI .....	v
LEMBAR PUBLIKASI .....	vi
MOTTO .....	vii
ABSTRAK.....	viii
KATA PENGANTAR .....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Penelitian Terdahulu .....	10
F. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian .....	20
G. Definisi Istilah.....	20
H. Sistematika Pembahasan .....	24
<b>BAB II TINJAUAN TEORI</b>	
A. Guru Pendidikan Agama Islam .....	25







## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Struktur Sekolah .....	55
Tabel 2 Wali Kelas VII .....	56
Tabel 3 Wali Kelas VIII .....	57
Tabel 4 Wali Kelas IX .....	58
Tabel 5 Wawancara Ibu Widya Alfian Nurrohmah .....	107
Tabel 6 Wawancara Ibu Ningsih .....	109
Tabel 7 Wawancara Bapak Tas'an Fanani .....	111
Tabel 8 Wawancara Bapak Rizqi Hidayat .....	114
Tabel 9 Wawancara Ibu Ustin .....	115
Tabel 10 Wawancara Ibu Siti Khomsatun .....	116
Tabel 11 Wawancara Ibu Siti Zaenab .....	118
Tabel 12 Wawancara Siswa .....	119
Tabel 13 Wawancara Siswa .....	120
Tabel 14 Wawancara Siswa .....	121
Tabel 15 Wawancara Siswa .....	122

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Sekolah .....	99
Gambar 2 Visi Misi Sekolah.....	99
Gambar 3 Struktur Sekolah .....	99
Gambar 4 Kegiatan 3S .....	100
Gambar 5 Kegiatan Upacara .....	100
Gambar 6 Kegiatan Sholat Berjama'ah.....	100
Gambar 7 Kegiatan Senam Jum'at .....	100
Gambar 8 Wawancara Bapak Muhammad Rizqi Hidayat.....	101
Gambar 9 Wawancara Ibu Widya Alfian Nurrohmah .....	101
Gambar 10 Wawancara Ibu Siti Zaenab .....	101
Gambar 11 Wawancara Ibu Ningsih .....	101
Gambar 12 Wawancara Ibu Ustin.....	101
Gambar 13 Wawancara Ibu Siti Khomsatun.....	101
Gambar 14 Wawancara Firdas Shofa .....	102
Gambar 15 Wawancara Ahsani Taqwim .....	102
Gambar 16 Wawancara Olivia Cinta Laura .....	102
Gambar 17 Wawancara Raka Hernanda Putra.....	102

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas keseluruhan suatu negara dan kualitas sumber daya manusianya. Proses pendidikan dapat menghasilkan cara pandang yang segar dan orisinal terhadap dinamika sosial yang berlaku. Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk memberantas kebodohan, karena melalui pendidikan semua orang dapat menyalurkan dan mengoptimalkan bakat dan kemampuannya. Setiap bangsa harus melaksanakan pendidikan sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Pelaksanaan pendidikan jangka panjang harus memperhatikan tuntutan dan kesulitan yang dihadapi negara.

Supaya peserta didik aktif mencapai potensi dirinya dan mengembangkan sifat-sifat akhlak mulia, pengendalian diri, kepribadian, dan kekuatan spiritual, pendidikan merupakan sarana pembinaan lingkungan belajar dan proses pembelajaran. Pendidikan juga merupakan tahapan dalam membantu generasi penerus tumbuh sebagai manusia dan menjadi lebih kompeten dalam menanamkan ajaran moral, pembentukan kebiasaan, dan perilaku teladan untuk mencapai budaya bangsa.<sup>2</sup>

Pendidikan karakter adalah sistem pengajaran prinsip-prinsip moral, informasi, dan kesadaran diri kepada anak-anak sehingga mereka memiliki tekad,

---

<sup>2</sup> Evinna Cinda Hendriana, "Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan", Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia Vol.1 No.2, (September 2016), Hal 25.





Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter merupakan syarat penting bagi terciptanya tradisi keagamaan yang dapat menciptakan peradaban dunia.

Tujuan utama pendidikan karakter, pendidikan moral, atau pendidikan moral dalam konteks ini adalah membentuk kepribadian anak menjadi manusia yang baik manusia sejati yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual (IQ), tetapi juga kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ), apakah ia seorang pelajar, warga negara, atau keduanya agar keadilan dan kebahagiaan dapat tercapai.

Pendidikan karakter membantu sekolah mencapai tujuannya untuk mengembangkan generasi muda dengan nilai-nilai, rasa tanggung jawab yang kuat, dan kepedulian. Belajar tentang karakter lebih dari sekadar mengajarkan benar dan salah. Yang terpenting, pendidikan karakter membantu siswa memperoleh kebajikan yang memungkinkan mereka bertindak sesuai dengan hak privasi. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang mengedepankan kesadaran moral adalah pendidikan yang sesungguhnya.<sup>4</sup>

Salah satu perwujudan pendidikan nasional adalah fungsi guru sebagai pendidik dalam sistem tersebut. Guru harus mengembangkan berbagai keterampilan agar efektif sebagai tenaga pengajar profesional, termasuk keterampilan mengajar serta kompetensi pribadi, sosial, dan profesional. Penguasaan keterampilan instruksional seorang guru dan pemahaman kurikulum dan prinsip-prinsip pembelajaran berjalan seiring. Selain memiliki pengetahuan

---

<sup>4</sup> Novika Malinda Safitri, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah Di Smpn 14 Yogyakarta", Jurnal Pendidikan Karakter, Vol.5, No.2, (Oktober 2015), Hal 174.

konseptual tentang kurikulum dan pembelajaran, setiap pendidik dan anggota tim kependidikan harus memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk jabatannya.<sup>5</sup>

UU Sisdiknas No. 20 Republik Indonesia (2003) menyebutkan dalam Pasal 1 bahwa “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai penyelenggaraan kegiatan pembelajaran baru untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.<sup>6</sup>

Kurikulum mempunyai peranan yang krusial bagi seorang individu pada bidang pendidikan lantaran kurikulum harus bisa dijadikan sebagai pedoman dalam ketercapaian suatu pendidikan. Salah satu tujuan utama dari kurikulum yaitu dapat membantu peserta didik dalam mempersiapkan masa depan supaya mampu menjadi pribadi yang berkecakapan tinggi, bernalar tinggi, serta berpikir kritis dan kreatif yang dapat diterapkan di lingkungan masyarakat.

Pada tahun 1947, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1997 (revisi kurikulum 1994), 2004, dan 2006, kurikulum mengalami penyesuaian dan penyempurnaan. Kurikulum 2006 diubah kembali menjadi Kurikulum 2013 (Kurtilas) oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional pada tahun 2013, yang kemudian diperbaharui pada tahun 2018 menjadi Kurikulum Revisi.<sup>7</sup> Kurikulum merdeka merupakan kurikulum baru yang baru saja muncul. Kurikulum merdeka didefinisikan sebagai teknik pembelajaran dengan cara yang tenang, santai,

---

<sup>5</sup> Fuja Siti Fujiawati, “Pemahaman Konsep Kurikulum Dan Pembelajaran Dengan Peta Konsep Bagi Mahasiswa Pendidikan Seni”, Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni, Vol.1, No.1, (April 2016), Hal 17.

<sup>6</sup> Republik Indonesia, Undang-Undang R.I. No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

<sup>7</sup> Ulinniam Dkk, “Penerapan Kurikulum 2013 Revisi Di Masa Pandemi Pada Smk Ibs Tathmainul Quluub Indramayu”, Jurnal Pendidikan Indonesia, Vol. 2, No. 1, (Januari 2021), Hal 119.

menyenangkan, bebas dari stres atau tekanan, dan dengan cara yang memungkinkan mereka menunjukkan bakat mereka.

Pedoman pelaksanaan kurikulum merdeka telah dijelaskan dalam Permendikbudristek No. 56 Tahun 2022 yaitu “Berisi tiga pilihan kurikulum yang dapat digunakan di satuan pendidikan dalam rangka pemulihan pembelajaran, serta struktur kurikulum merdeka, aturan terkait pembelajaran dan penilaian, serta beban kerja guru”.<sup>8</sup>

Kurikulum merdeka ini diperkenalkan oleh Nadiem Makarim sebagai rangkaian kajian untuk menyempurnakan kurikulum sebelumnya. Kurikulum 2013 disempurnakan sebagian melalui kurikulum merdeka, yang tentunya menuai berbagai reaksi dari orang tua, guru, dan siswa. Karena perubahan kurikulum 2013 dianggap tergesa-gesa, banyak guru, siswa, dan orang tua menentang kurikulum merdeka dan mendukung reformasi kurikulum 2013. Kinerja sekolah berdampak pada peran kepala sekolah dan guru, khususnya guru. Mengingat bahwa semua pembelajaran terjadi di dalam kelas, mengembangkan dan menerapkan kurikulum merupakan tugas penting bagi guru.

Dengan kurikulum baru, guru memiliki lebih banyak waktu untuk mengeksplorasi kreativitas siswanya selama kegiatan pembelajaran, dan siswa memiliki lebih banyak kesempatan untuk mengasah keterampilan mereka. Karena tidak adanya tugas administrasi yang rumit, seorang guru dapat memusatkan seluruh perhatiannya untuk mengajar siswa. Seorang guru yang memiliki ide

---

<sup>8</sup> Keputusan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan No. 56 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Diakses Dalam <https://pusatinformasi.guru.kemdikbud.go.id/hc/en-us/articles/6824815789465-kebijakan-pemerintah-terkait-kurikulum-merdeka> Pada 1 Februari 2023.

mengajar yang kreatif dapat meningkatkan kegairahan siswanya untuk belajar karena pembelajaran dapat berlangsung di luar dan di dalam kelas. Untuk memaksimalkan kapasitas siswa dalam belajar melalui instruksi langsung dan lingkungan alam, banyak taktik yang digunakan. Untuk memaksimalkan keberhasilan siswa melalui pembelajaran jangka panjang, seorang guru juga harus beradaptasi.<sup>9</sup>

Sebagai bagian penting dari upaya kita untuk keluar dari krisis yang telah kita alami sekian lama, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyusun kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka adalah pendekatan terbaik untuk mempraktikkan kebijakan pembelajaran mandiri. Kurikulum ini merupakan langkah yang disengaja dalam mengubah sistem pendidikan di Indonesia. Pendekatan pembelajaran yang seragam di semua lembaga pendidikan di Indonesia adalah bagian dari perubahan paradigma yang diantisipasi, khususnya hak dan kemampuan siswa untuk belajar dengan menetapkan tujuan pembelajaran, dan meningkatkan kemandirian guru sebagai pengontrol dari kegiatan pembelajaran.<sup>10</sup>

Selain itu, Pendidikan Merdeka Belajar juga tetap mengutamakan pendidikan karakter. Profil Pelajar Pancasila yang memiliki enam aspek yang masing-masing tercakup secara detail pada setiap unsurnya merupakan salah satu cara kurikulum merdeka melengkapi penanaman pendidikan karakter pada anak didik. Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak yang terpuji, toleransi

---

<sup>9</sup> Ida Bagus Nyoman Mantra Dkk, “*Persepsi Guru Terhadap Pentingnya Pelatihan Pengembangan Dan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka*”, Jurnal Inovasi Pendidikan, Vol.3 No.5 (Oktober 2022), Hal 6314.

<sup>10</sup> I Putu Tedy Indrayana Dkk, “*Penerapan Strategi Dan Model Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Belajar*”, (Bandung: Cv. Media Sains Indonesia, 2022), Hal 7.

terhadap perbedaan, gotong royong, mandiri, berpikir kritis, dan kreatif adalah beberapa di antaranya. Dalam rangka mendorong siswa dan guru untuk mengembangkan karakter spiritual mandiri, nilai inti kurikulum pembelajaran merdeka adalah kebebasan berpikir. Hal ini disebabkan selama ini hanya materi dari buku atau modul saja yang digunakan untuk pembelajaran siswa dan guru, sehingga memungkinkan siswa dan guru belajar dari lingkungannya.

Jika kebebasan belajar ini diadopsi dalam sistem pendidikan Indonesia, maka karakter siswa akan dapat berkembang karena terbiasa belajar dan memperluas pengetahuannya sesuai dengan peristiwa yang terjadi di lingkungannya. Karena anak belajar langsung dari pengalamannya selama belajar mandiri, maka mereka akan mengembangkan sikap peduli dan tumbuh rasa percaya diri, keterampilan dan keharmonisan dengan lingkungan sekitarnya. Sangat penting untuk mendorong pertumbuhan pola pikir ini karena itu membuat manusia menjadi baik dan mudah beradaptasi di mana pun mereka berada.<sup>11</sup>

UPT SMPN 9 Gresik merupakan sekolah yang menerapkan kurikulum merdeka sejak tahun ajaran baru 2022/2023. Namun, kurikulum ini hanya dikhususkan untuk peserta didik baru kelas VII, kelas VIII dan IX masih menggunakan kurikulum 2013. Disamping menerapkan kurikulum merdeka sekolah juga mengimplementasikan pendidikan karakter, yaitu siswa dianjurkan berdoa sebelum pembelajaran dimulai, melaksanakan kegiatan shalat berjamaah, dan istighotsah, melaksanakan 3S (senyum sapa salam), mematuhi tata tertib

---

<sup>11</sup> Dela Khoirul Ainia, "Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter", Jurnal Filsafat Indonesia, Vol.3, No.3, (2020), Hal 99.

sekolah, menggunakan seragama sesuai dengan ketentuan, menjaga kebersihan lingkungan sekolah, larangan membawa alat komunikasi, serta menghormati dan menghargai perbedaan yang ada disekolah.

Namun ada beberapa masalah yang perlu diselesaikan dari permasalahan pendidikan karakter di UPT SMPN 9 Gresik, antara lain masih banyak guru yang kurang menekankan nilai pengajaran karakter, serta masih banyak siswa yang tidak melaksanakan pendidikan karakter, seperti masih banyak siswa yang tidak mengikuti sholat jamaah dan terjadinya ejekan antar siswa yang bertentangan dengan pendidikan karakter.

Peneliti tertarik untuk melihat peran guru pendidikan agama Islam di UPT SMPN 9 Gresik dalam pendidikan karakter dengan latar belakang tersebut dan pentingnya pendidikan karakter bagi peserta didik, khususnya dalam kurikulum merdeka. Oleh karena itu peneliti mengangkat judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka di UPT SMPN 9 Gresik”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat dibuat rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pendidikan karakter di UPT SMPN 9 Gresik?
2. Bagaimana peran guru Pendidikan Agama Islam terhadap implementasi pendidikan karakter dalam kurikulum merdeka di UPT SMPN 9 Gresik?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter di UPT SMP Negeri 9 Gresik?



### **C. Tujuan Penelitian**

Berikut ini adalah tujuan dari penelitian ini berdasarkan bagaimana masalah telah dirumuskan:

1. Untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter di UPT SMPN 9 Gresik.
2. Untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam terhadap implementasi pendidikan karakter dalam kurikulum merdeka di UPT SMPN 9 Gresik.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter di UPT SMP Negeri 9 Gresik.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian yang didapatkan diinginkan mampu memberikan manfaat, antara lain :

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penerapan pendidikan karakter dalam kurikulum merdeka melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara teoritis dimaksudkan untuk mengambil manfaat dari temuan ilmiah penelitian ini di bidang pendidikan.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Lembaga Pendidikan**

Hal ini dimaksudkan bahwa penelitian ini akan berfungsi sebagai sumber dan memperluas pengetahuan yang tersedia bagi para ilmuwan yang dapat memanfaatkannya untuk membantu meningkatkan standar

akademik. khususnya dalam melaksanakan pendidikan karakter yang ada dalam kurikulum merdeka di UPT SMPN 9 Gresik.

b. Bagi Guru PAI

Diharapkan bisa memberikan manfaat dan menambah wawasan dalam menerapkan pendidikan karakter, khususnya dalam kurikulum merdeka.

c. Bagi Penulis

Setelah melakukan penelitian, dimaksudkan agar penulis dapat meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilannya dalam bidang pendidikan.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan hasil analisis terdahulu yang berkaitan dengan kajian permasalahan peneliti. Pencarian penelitian terdahulu juga termasuk mencari penelitian yang telah diidentifikasi oleh penulis sebagai referensi atau sumber penelitian saat ini. Terdapat beberapa penelitian yang telah ditelaah peneliti dan selaras dengan penelitian penulis yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi yang telah ditulis oleh Fardan Junaidi Dwi Anggara tahun 2016 dengan judul skripsi “Implementasi Pendidikan Karakter Pada Kurikulum 2013 Mata Pelajaran IPS Di Mts Negeri Kanigoro Kediri”. Memahami bagaimana guru IPS menerapkan penekanan kurikulum 2013 pada pendidikan karakter menjadi tujuan penelitian ini serta mendeskripsikan kendala dan dampak yang digunakan dalam pelaksanaannya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa upaya guru untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum

2013 dilakukan melalui proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pengembangan karakter dilakukan dengan pengulangan, memberi contoh, dan menginspirasi orang lain. Sedangkan penilaian sikap dilakukan melalui observasi yang dipimpin oleh pendidik. Pengembangan karakter juga dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler, khususnya yang lebih berwawasan lingkungan. Pertama, keragaman kemampuan siswa menjadi tantangan bagi guru IPS dalam upaya mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum 2013. Kedua, telah menguasai prinsip-prinsip moral yang diajarkan oleh guru yang beragam. Ketiga, unsur eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan tetangga, dan media/internet. Hasil dari memasukkan pendidikan karakter ke dalam kurikulum 2013 adalah tumbuhnya anak-anak yang toleran, bertanggung jawab, disiplin, dan religius. Persamaan penelitian tersebut dengan peneliti adalah pada Implementasi pendidikan karakter. Perbedaan penelitian Fardan Junaidi Dwi Anggara dengan penelitian ini adalah penelitian Fardan Junaidi Dwi Anggara lebih menekankan pada kurikulum 2013 dan fokus pada guru IPS dan mata pelajaran IPS. Sedangkan peneliti lebih menekankan pada kurikulum merdeka dan peran guru PAI.<sup>12</sup>

2. Skripsi yang ditulis oleh Khairunisa tahun 2020 dengan judul skripsi “Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Karakter (Studi Kasus Pada Sekolah Dasar Alam Kebun Tumbuh Depok Tahun Ajaran 2019-

---

<sup>12</sup> Fardan Junaidi Dwi Anggara, Skripsi : Implementasi Pendidikan Karakter Pada Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Ips Di Mts Negeri Kanigoro Kediri, (Malang: Uin Maulana Malik Ibrahim, 2016).

2020)". Penelitian ini bermaksud untuk menyelidiki bagaimana sekolah mengelola input, proses, dan hasil dalam mengembangkan karakter siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tiga tahapan *input*, proses, dan *outcome* dapat digunakan untuk memperkuat karakter siswa melalui pendidikan agama Islam di SD Alam Kebun Tumbuh Depok tahun pelajaran 2019–2020. Dalam membuat kebijakan tentang mutu sekolah, sumber daya manusia, dan manajemen sekolah yang mengacu pada peningkatan pencapaian tujuan karakter, kontribusi Pendidikan Agama Islam dilaksanakan dengan cukup baik. Strategi dan teknik yang digunakan oleh guru, siswa dan guru, kegiatan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan, dan lingkungan sekolah semuanya berkontribusi pada proses Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan karakter. Pendidikan agama Islam menghasilkan peserta didik yang memiliki karakter yang terinternalisasi seperti religius, jujur, toleran, disiplin, mandiri, komunikatif, peduli lingkungan, peduli masyarakat, dan tanggung jawab. Perbedaan penelitian tersebut dengan peneliti adalah penelitian tersebut berfokus pada mata pelajaran Agama Islam dalam penguatan karakter, sedangkan peneliti terfokus pada peran guru PAI dalam implementasi pendidikan karakter.<sup>13</sup>

3. Skripsi yang ditulis oleh Atika Widyastuti tahun 2020 dengan judul skripsi “Persepsi Guru tentang Konsep Merdeka Belajar Mendikbud Nadiem Makarim dalam Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 3 Sleman”. Penelitian ini

---

<sup>13</sup> Khairunisa, Skripsi : Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Karakter (Studi Kasus Pada Sekolah Dasar Alam Kebun Tumbuh Depok Tahun Ajaran 2019-2020), (Jakarta : Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2020).

dilakukan untuk mengetahui bagaimana konsep belajar mandiri dipandang oleh para guru di MTs N 3 Sleman dan bagaimana pendidikan agama Islam diajarkan dalam konsep merdeka belajar Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Temuan penelitian tersebut adalah guru PAI di MTs N 3 Sleman memiliki pendapat yang mendukung gagasan Mendikbud Belajar Merdeka Nadiem Makarim, yang ditunjukkan dengan kesiapan mereka untuk mematuhi peraturan yang berlaku. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berdasarkan konsep Merdeka Belajar Mendikbud Nadiem Makarim dilakukan melalui penggunaan teknik antara lain mengadakan workshop, peningkatan kompetensi guru, dan pendampingan dari pengawas, kepala pendidikan, dan MGMP, untuk contoh. Meningkatkan strategi pembelajaran yang interaktif dan komunikatif dengan memanfaatkan media pembelajaran adalah bagaimana pembelajaran online aktif dilaksanakan. Perbedaan penelitian tersebut dengan peneliti adalah terletak pada kajiannya. Penelitian Atika membahas persepsi guru tentang konsep merdeka belajar, sedangkan peneliti membahas peran guru terhadap pendidikan karakter dalam kurikulum merdeka.<sup>14</sup>

4. Penelitian yang dilakukan oleh Evi Susilowati tahun 2022 dalam *Al-Miskawaih: Journal of Science Education* yang berjudul “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam”. Penerapan mata pelajaran pendidikan

---

<sup>14</sup> Atika Widyastuti, *Persepsi Guru Tentang Konsep Merdeka Belajar Mendikbud Nadiem Makarim Dalam Pendidikan Agama Islam Di Mts Negeri 3 Sleman*, (Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia, 2020).

agama Islam yang menekankan pengembangan karakter dalam kurikulum merdeka dibahas dalam penelitian ini. Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun kurikulum pembelajaran merdeka telah diterapkan di sekolah, ada beberapa tantangan yang harus diatasi oleh guru. Tantangan terkait pemahaman antara lain belum sepenuhnya memahami konsep “belajar bebas”, serta sulitnya mematahkan kebiasaan lama yang masih mendominasi gaya pembelajaran. Kompleksitas pembuatan modul pengajaran dan ketidaksesuaian platform pembelajaran dengan apa yang ada di dalamnya merupakan tantangan teknis lebih lanjut. Akhirnya, guru merasa tertantang untuk melakukan penilaian tahap evaluasi. Perbedaan penelitian Evi dengan peneliti terletak pada bahasannya. Penelitian Evi membahas tentang kurikulum merdeka dalam membentuk karakter siswa, sedangkan peneliti lebih membahas tentang peran guru PAI terhadap pendidikan karakter dalam kurikulum merdeka.<sup>15</sup>

5. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Wahyu Silvana Yoga pada tahun 2017 dengan judul skripsi “Implementasi Pendidikan Karakter di SMP Negeri 1 Semarang”. Penelitian ini bertujuan untuk menilai kualitas program Pendidikan Karakter SMP Negeri 1 Semarang dan mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat keberhasilan pendidikan karakter bagi siswa. Menurut temuan penelitian, Ada dua pendekatan yang digunakan untuk melaksanakan perencanaan pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Semarang.

---

<sup>15</sup> Evi Susilowati, Jurnal Al Miskawaih :Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembentukan Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, (2022)



Pertama, guru menciptakan nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran dengan menggunakan sumber seperti RPP dan Silabus (RPP). Pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, budaya sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan selain pembelajaran guru membangun nilai-nilai karakter dalam kegiatan sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler. Nilai-nilai religius, toleransi, jujur, disiplin, tanggung jawab, demokrasi, semangat kebangsaan, percaya diri, dan peduli adalah beberapa nilai karakter yang dipupuk baik di dalam maupun di luar kelas. Guru menggunakan buku tata tertib dan catatan pembinaan siswa untuk evaluasi. Minimnya komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua menjadi kendala, demikian pula kurangnya kesadaran akan kebutuhan para siswa. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan tersebut dengan menjalin komunikasi dengan orang tua dan wali murid tentang perkembangan anak didik, dan pihak sekolah saling bekerjasama jika ada tantangan dalam penyelenggaraan pendidikan. Pemerintah, sumber daya manusia, kondisi lingkungan yang kondusif, sarana dan prasarana merupakan aspek pendukung yang membantu kelancaran proses pembelajaran di sekolah. Rekomendasi yang dapat dilakukan antara lain perlunya guru dan pengelola sekolah menjadi teladan yang positif dan perlunya sekolah untuk meningkatkan kesadaran orang tua terhadap nilai pendidikan karakter. Perbedaan penelitian tersebut dengan peneliti adalah penelitian tersebut hanya

membahas implementasi pendidikan karakter, sedangkan peneliti membahas implementasi pendidikan karakter dalam kurikulum merdeka.<sup>16</sup>

6. Skripsi yang ditulis oleh Sania Natasa tahun 2020 dengan judul skripsi “Peran Guru PAI Dalam Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Untuk Menumbuhkan Perilaku Religius Peserta Didik SMP Negeri 4 Pakem Yogyakarta”. Tujuan penelitian tersebut yaitu untuk menjelaskan bagaimana peran guru PAI dalam rangka peningkatan pembinaan karakter di SMP Negeri 4 Pakem, serta mendeskripsikan hambatan yang terjadi dalam pembinaan pendidikan karakter. Menurut temuan penelitian, guru PAI di SMP Negeri 4 Pakem memainkan berbagai fungsi, termasuk menginformasikan, mengatur, memotivasi, mengarahkan, menginisiasi, mentransmisikan, memfasilitasi, memediasi, dan mengevaluasi. Kurangnya sinkronisasi antara rutinitas siswa di sekolah dan di rumah, serta beberapa guru PAI yang masih kurang menguasai IT, menjadi tantangan yang dihadapi oleh para guru tersebut. Perbedaan penelitian tersebut dengan peneliti adalah penelitian tersebut lebih fokus terhadap penguatan pendidikan karakter Religius, sedangkan peneliti membahas tentang pendidikan karakter secara menyeluruh. Perbedaan juga terletak di lokasi penelitian yang dilaksanakan.<sup>17</sup>
7. Skripsi yang ditulis oleh Nurrotun Nangimah pada tahun 2018 dengan judul skripsi “Peran Guru PAI dalam Pendidikan Karakter Religius Siswa SMAN 1

---

<sup>16</sup> Dwi Wahyu Silvana Yoga, Skripsi : Implementasi Pendidikan Karakter Di Smp Negeri 1 Semarang, ( Semarang : Universitas Negeri Semarang, 2017).

<sup>17</sup> Sania Natasa, Skripsi : Peran Guru Pai Dalam Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Untuk Menumbuhkan Perilaku Religius Peserta Didik Smp Negeri 4 Pakem Yogyakarta, (Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia, 2020)

Semarang”. Peran guru PAI dalam mengimplementasikan pendidikan karakter religius di SMA Negeri 1 Semarang dibahas dalam penelitian ini beserta permasalahan lain yang muncul saat melakukannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi guru PAI dalam pendidikan karakter religius siswa SMA Negeri 1 Semarang adalah sebagai guru, pendidik, panutan, motivator, dan sumber belajar. Faktor pendukung dan tantangan guru PAI dalam pendidikan karakter Siswa di SMA Negeri 1 Semarang memiliki pengaruh agama yang lebih kuat secara eksternal daripada di dalam. Unsur pendukung yaitu Orang tua dan anggota keluarga berperan aktif dalam pendidikan karakter religius anak didik, Suasana dan peraturan di sekolah serta fasilitas yang memadai di sekolah untuk kegiatan keagamaan. Unsur penghambatnya yaitu keterbatasan waktu mengajar menghalangi siswa untuk menerima pendidikan agama secara maksimal, kurangnya partisipasi dalam program keagamaan sekolah di kalangan anak-anak, sikap dan perilaku siswa yang bervariasi, serta semakin canggihnya teknologi. Perbedaan penelitian tersebut dengan peneliti adalah penelitian tersebut lebih fokus terhadap peran guru PAI dalam pendidikan karakter Religius, sedangkan peneliti membahas tentang peran guru PAI terhadap pendidikan karakter dalam kurikulum merdeka.<sup>18</sup>

8. Skripsi yang ditulis oleh Nurlaela Siti Azizah tahun 2020 dengan judul skripsi “Peran Guru PAI Dalam Penanaman Pendidikan Karakter Di SMP PGRI 1 Ciputat”. Studi ini mengkaji bagaimana guru PAI membantu siswa SMP PGRI

---

<sup>18</sup> Nurrotun Nangimah, Skripsi : Peran Guru Pai Dalam Pendidikan Karakter Religius Siswa Sman 1 Semarang, (Semarang : Uin Walisongo, 2018).

1 Ciputat mengembangkan karakternya serta isu dan tantangan yang muncul selama proses tersebut. Menurut temuan penelitian, guru Pendidikan Agama Islam memasukkan pendidikan karakter ke dalam kegiatan terjadwal seperti proses pembelajaran di kelas dan kesempatan belajar tidak terjadwal seperti ROHIS dan BTQ. Pendidikan karakter terapan antara lain mengajarkan siswa untuk bertaqwa, jujur, toleran, disiplin, bertanggung jawab, mandiri, demokratis, kreatif, ingin tahu, dan cinta tanah air. Termasuk juga mengajarkan siswa untuk percaya diri, peduli, pantang menyerah, tegas, ramah, serta gemar membaca dan cinta damai. Perbedaan penelitian tersebut dengan peneliti adalah pada pembahasannya. Penelitian tersebut lebih terfokus pada peran guru PAI dalam penanaman pendidikan karakter, sedangkan peneliti lebih membahas tentang peran guru PAI terhadap implementasi pendidikan karakter pada kurikulum merdeka.<sup>19</sup>

9. Penelitian oleh Fitri Zainatul Mahmudah pada tahun 2021 dengan judul tesis “Peran Guru PAI Dalam Penguatan Nilai Pendidikan Karakter Religius Di MA Ma’arif 7 Bandar Mataram Lampung Tengah”. Dalam penelitian tersebut bertujuan untuk memahami peran guru PAI sebagai , pembimbing, motivator, evaluator, fasilitator, panutan, demonstrator, dan fasilitator dalam pengembangan karakter positif religius pada siswa MA Ma’arif 7 Bandar Mataram. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru PAI berhasil menjalankan tugasnya sebagai pendidik, konselor, motivator, evaluator,

---

<sup>19</sup> Nurlaela Siti Azizah, Skripsi : Peran Guru Pai Dalam Penanaman Pendidikan Karakter Di Smp Pgr 1 Ciputat, (Jakarta : Uin Syarif Hidayatullah, 2020).

demonstrator, fasilitator, panutan/teladan, dan tugas lainnya dalam rangka meningkatkan nilai pendidikan karakter religius yang baik pada anak didik. Dengan memaksimalkan penanaman prinsip-prinsip keagamaan Islam antara lain dipraktekkan dengan menyapa orang ketika bertemu di sekolah, membacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an sebelum belajar mengajar, sholat dzuhur berjamaah, sholat dhuha dalam mengangkat nilai-nilai agama, BTQ, pondok pesantren sekolah, dan lomba-lomba keagamaan. Namun belum memberikan efek yang diharapkan karena MA Ma'arif 7 Bandar Mataram Lampung Tengah belum memanfaatkan dengan baik fungsi guru PAI sebagai panutan dalam memajukan pendidikan karakter religius. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti adalah penelitian tersebut menekankan pada penguatan nilai pendidikan karakter, sedangkan peneliti lebih fokus dalam implementasi pendidikan karakter.<sup>20</sup>

10. Skripsi yang ditulis oleh Merwando tahun 2018 dengan judul skripsi “Peran Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Madrasah Aliyah Al-Fatah Palembang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak dan hambatan yang dihadapi dalam kegiatan pengembangan karakter di Madrasah Aliyah Al-Fatah Palembang, serta peran guru Pendidikan Agama Islam dalam kegiatan tersebut. Menurut temuan penelitian, guru Pendidikan Agama Islam MA Al-Fatah Palembang memiliki beberapa peran dalam melaksanakan pendidikan karakter, antara lain sebagai

---

<sup>20</sup> Fitri Zainatul Mahmudah, Tesis : Peran Guru Pai Dalam Penguatan Nilai Pendidikan Karakter Religius Di Ma Ma'arif 7 Bandar Mataram Lampung Tengah, (Lampung : Uin Raden Intan, 2021).

keteladanan, fasilitator, supervisor, edukator, motivator, dan pembimbing. Kedua, terdapat faktor-faktor yang mendukung peran guru PAI dalam mempraktekkan pendidikan karakter, antara lain program kegiatan keagamaan seperti sholat dhuha, zhuhur, BTA, dan tahfidz, tata tertib sekolah seperti datang ke kelas tepat waktu dan menyelesaikan tugas, dan sikap moral guru dan siswa. Sarana dan prasarana yang rendah, setting yang tidak mendukung, latar belakang seseorang, dan kesibukan orang tua menjadi beberapa faktor yang menghambat guru PAI dalam melaksanakan pendidikan karakter.<sup>21</sup>

#### **F. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian**

Ruang lingkup penelitian merupakan unsur yang penting karena dapat berfungsi sebagai pedoman penulis selama menjalankan penelitian, mencegah terjadinya masalah dalam proses penulisan. Tujuannya adalah untuk mempersempit dan mengarahkan penelitian ini agar memberikan batasan serta mencegahnya menjadi terlalu luas dalam pembahasannya. Batasan masalah dari penelitian yang akan dilakukan adalah mengenai “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Kurikulum Merdeka di UPT SMPN 9 Gresik”.

#### **G. Definisi Istilah**

Dalam memperjelas objek judul dan ruang lingkup dalam penelitian ini, peneliti akan menjelaskan istilah yang terkait dengan pembahasan penelitian. Adapun pembahasannya adalah “**Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam**

---

<sup>21</sup> Merwando, Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Madrasah Aliyah Al-Fatah Palembang, (Palembang : Uin Raden Fattah, 2018).

## **Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Kurikulum Merdeka Di UPT SMPN 9 Gresik”.**

### 1. Peran guru

Guru adalah pendidik profesional yang bekerja di bidang pendidikan, dan tanggung jawab utama mereka meliputi mengajar, membimbing, melatih, mengevaluasi, dan menilai siswa di usia dini, sekolah dasar, dan sekolah menengah. Guru memainkan peran strategis yang sangat penting karena keberhasilan dan kualitas pendidikan sangat bergantung pada kehadiran mereka. Guru memiliki berbagai tugas yang dilaksanakan dalam bentuk pengabdian dan memenuhi hak dan kewajibannya sesuai dengan tanggung jawabnya sebagai guru sebagai pembimbing, fasilitator, mediator, motivator dan evaluator peserta didik.

### 2. Implementasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “implementasi” diartikan sebagai “pelaksanaan, penerapan”.<sup>22</sup> Implementasi adalah tindakan terencana, bukan sekedar kegiatan yang dilakukan sesuai dengan kriteria yang ditentukan.

### 3. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk mengasah kemampuan moral, emosional, dan sosial siswa. Segala prosedur yang bisa digunakan untuk mengembangkan karakter moral siswa dapat disebut sebagai pendidikan karakter. “Pendidikan karakter adalah usaha yang terarah untuk membantu

---

<sup>22</sup> Diakses Dalam <https://Kbbi.Kemdikbud.Go.Id/Entri/Implementasi> Pada 17 Januari 2023.





peserta didik dalam melaksanakan sistem pendidikan yang terdapat dalam suatu lembaga. Namun dalam penerapan kurikulum ini tentunya perlu adanya penerapan bagi para guru sebelum diajarkan pada peserta didik. Sehingga konsep ini diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik yang berkualitas tidak hanya bidang akademik namun juga berkembang dalam hal lainnya.

Kurikulum merdeka digambarkan sebagai strategi pembelajaran yang memberi siswa kebebasan untuk menemukan minat mereka dan mengembangkan keterampilan mereka dalam lingkungan yang bebas stres dan tekanan.<sup>25</sup>

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Berdasarkan topik pembahasan pada penelitian tentang “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Kurikulum Merdeka di UPT SMPN 9 Gresik”, perlu adanya sistematika pembahasan. Diantara sistematika pembahasannya yaitu :

Bab satu pendahuluan. Latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, ruang lingkup dan batasan penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan tercakup dalam bab ini.

Bab dua kajian teori. Yang mencakup pembahasan mengenai pendidikan karakter dan kurikulum merdeka.

---

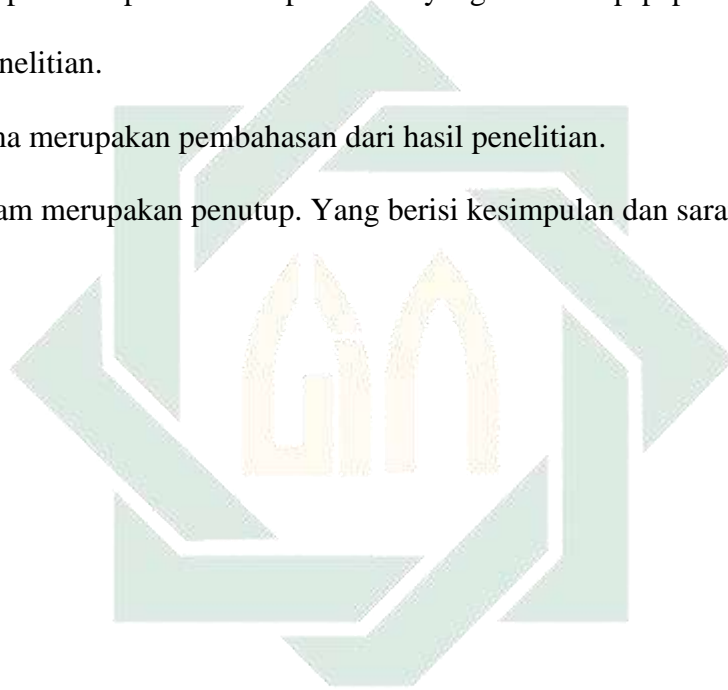
<sup>25</sup> Restu Rahayu, Dkk. “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak”, Jurnal Basicedu, Vol.6, No.4, (2022), Hal 6314.

Bab tiga metode penelitian. Jenis penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, lokasi dan subyek penelitian dan teknik analisis data tercakup dalam bab ini.

Bab empat merupakan hasil penelitian yang mencakup paparan data dan temuan dari penelitian.

Bab lima merupakan pembahasan dari hasil penelitian.

Bab enam merupakan penutup. Yang berisi kesimpulan dan saran.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

### TINJAUAN TEORI

#### A. Guru Pendidikan Agama Islam

##### 1. Pengertian Guru PAI

Pengertian guru agama Islam secara etimologi (harfiah) ialah dalam literatur kependidikan Islam seorang guru biasa disebut sebagai *ustadz*, *mu'alim*, *murabbi*, *mursyid*, *mudarris*, dan, *mu'addib*. Yang artinya orang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik. Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen mendefinisikan guru sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.<sup>26</sup>

Menurut Zakiyah Daradjat dkk., guru adalah pendidik profesional karena ia dengan bebas menerima dan memikul sebagian tanggung jawab orang tua atas pendidikan anak.<sup>27</sup> Sedangkan gagasan pendidikan agama Islam sebenarnya adalah pendidikan melalui ajaran Islam, khususnya berupa bimbingan dan arahan kepada peserta didik agar kelak setelah mereka menyelesaikan pendidikannya mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam tersebut. yang telah mereka yakini secara

---

<sup>26</sup> Undang-Undang No.14 Tahun 2005 *Tentang Guru Dan Dosen* Bab 1 Pasal 1 Ayat 1, <https://jdih.kemendikbud.go.id/fulltext/2005/14tahun2005uu.htm>, Diakses Pada 31 Maret 2023 Pukul 21.00

<sup>27</sup> Zakiyah Daradjat Dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Hal 39.

menyeluruh, dan mewujudkan Islam sebagai pedoman hidup. untuk perlindungan dan kesejahteraan baik dalam kehidupan ini dan selanjutnya.

Pendidikan Agama Islam, dalam kata Zakiyah Daradjat, adalah “sesuatu usaha untuk memajukan dan mengasuh anak didik agar senantiasa dapat menangkap ajaran Islam secara utuh. Kemudian mengejar tujuan agar Islam pada akhirnya diamalkan dan dijadikan jalan kehidupan”.<sup>28</sup>

Dari berbagai perspektif tentang apa arti guru dan pendidikan agama Islam dapat dikatakan bahwa guru PAI merupakan pendidik utama yang mempunyai tugas, wewenang, dan tanggung jawab untuk memimpin, melatih, membina, dan menanamkan ajaran Islam kepada peserta didik dalam pendidikan agama Islam, khususnya akidah, ibadah, syariah, dan akhlak secara luas dan mendalam, dengan tujuan memberikan pengetahuan kepada peserta didik tentang Islam dan membantu mengembangkan akhlak mereka serta menasihati, dan mendidik siswa untuk mengembangkan kepribadian mereka dan memastikan bahwa mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam, dengan demikian memastikan kebahagiaan mereka baik di kehidupan ini maupun di kehidupan selanjutnya.

## **2. Pendidikan Agama Islam**

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang pendidikan agama Islam dan pendidikan agama keagamaan, didalamnya dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai, dalam kehidupan individual ataupun

---

<sup>28</sup> Zakiah Daradjat Dkk., *Ilmu Pendidikan.....*, Hal 86.

kolektif kemasyarakatan yang bertujuan pada optimalisasi sebagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.<sup>29</sup>

Pendidikan Agama Islam adalah agama yang bisa menuntun manusia untuk memilih mana yang patut, bisa, benar, dan baik untuk dijalankan dan dikembangkan. Disini lah letak peranan pendidikan agama Islam dan sekaligus pendidikannya (GPAI disekolah) dalam mengatasi perkembangan kemajuan IPTEK. dalam arti, mampukah guru pendidikan agama Islam menegakkan landasan akhlak al-karimah, yang menjadi tiang utama ajaran agama Islam, takkala dominasi temuan IPTEK sudah demikian hebat dan menguasai segala perbuatan dan pikiran manusia.<sup>30</sup> Dengan demikian, peran guru pendidikan agama Islam sangat penting walaupun ditengah arus kemajuan ilmu dan teknologi yang kian pesat. Dalam menyikapi hal ini guru dituntut dapat memerankan perannya sesuai kebutuhan masyarakat.

Tujuan pendidikan agama Islam adalah membentuk kepribadian anak didik yang kuat jasmani dan rohani dan jiwa yakni kepribadian muslim yang dewasa. Sesuai dengan pengertian Pendidikan Agama Islam itu sendiri, yaitu bimbingan atau pertolongan secara sadar yang dilakukan oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik ke arah kedewasaan menuju terbentuknya kepribadian muslim.<sup>31</sup> Tujuan pendidikan dasar keberadaan di muka bumi adalah penghambaan ketundukan kepada Allah, dan

---

<sup>29</sup> Peraturan Pemerintah RI No.19 Tahun 2005 *Tentang Standar Nasional Pendidikan*, (Dirjen Pendidikan Islam Depag. RI, 2006), Hal 219.

<sup>30</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), Hal. 85.

<sup>31</sup> Abdul Majid, *Hadis Tarbawi*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 167.





menciptakan lingkungan belajar yang efektif, menyenangkan dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga belajar para peserta didik berada pada tingkat optimal.<sup>33</sup>

Guru memiliki misi ilahi untuk mengajar orang-orang dalam menjalani kehidupan moral dan memimpin mereka dalam ibadah terus-menerus kepada Allah. Guru harus memiliki, menginternalisasi, dan menguasai seperangkat informasi, keterampilan, dan perilaku yang dikenal sebagai kompetensi untuk melaksanakan tugas profesionalnya. Seorang Guru harus memiliki kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian sesuai dengan kewajibannya.<sup>34</sup>

a. Kompetensi Pedagogik

Kemampuan mengelola pembelajaran siswa dikenal dengan kompetensi pedagogik, yang meliputi pemahaman siswa, desain dan implementasi kurikulum, penilaian pembelajaran, dan pengembangan siswa untuk mewujudkan potensi yang beragam.

b. Kompetensi Kepribadian Religius

Kepribadian religius adalah prioritas bagi para pendidik, yang berarti bahwa komitmen mereka terhadap cita-cita ini meluas ke siswa mereka. Misalnya, integritas, keadilan, akuntabilitas, perhatian, estetika, disiplin, dan sebagainya.

c. Kompetensi Profesional Religius

---

<sup>33</sup> Ahmad Nashir, “*Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Melaksanakan Evaluasi Hasil Belajar*”, Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer Vol. 11 , No. 1, (2020), Hal 2.

<sup>34</sup> Abdul Mujib Dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2008 ), Hal 142-143.

Kemampuan untuk memahami materi pelajaran secara luas dan mendalam, yang memungkinkan membantu peserta didik dalam membantu peserta didik mencapai persyaratan pendidikan nasional. Kompetensi ini sangat penting karena menjadi teladan, meningkatkan profesionalitas yang berwawasan ke depan, dan meningkatkan kesejahteraan baik bagi peserta didik maupun lingkungannya.

d. Kompetensi Sosial Religius

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif sesuai ajaran Islam.

#### 4. Peran Guru PAI

Tugas guru adalah mengembangkan kemampuan siswa untuk merencanakan, mengevaluasi, dan mengumpulkan informasi tentang tantangan yang mereka hadapi daripada hanya memberikan pengetahuan kepada kelas. Guru juga harus mampu mengamati dan fokus pada seberapa baik siswa menerapkan pelajaran yang mereka ajarkan. Keberhasilan dalam semua ini tidak diragukan lagi tergantung pada strategi pengajaran yang digunakan oleh guru.

Menurut Mulyasa diantara peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai berikut:<sup>35</sup>

a. Guru sebagai pendidik

---

<sup>35</sup> Zida Haniyyah, *Peran Guru Pai Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Di Smpn 03 Jombang*, Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan Vol.1, No.1, (April 2021), Hal 79-81.



Guru harus dapat menyediakan fasilitas yang mampu memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran bagi siswa. Oleh sebab itu, tugas guru adalah menyediakan fasilitas untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan membuat siswa belajar dengan senang.

d. Guru sebagai motivator

Sebagai motivator, guru harus mampu mendorong siswanya untuk menjadi pelajar yang aktif dan bersemangat. Peran guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi pedagogik, karena merupakan inti dari pekerjaan mendidik yang membutuhkan keterampilan sosial, menyangkut kinerja dalam personalisasi, dan sosialisasi diri.

e. Guru sebagai evaluator

Sebagai evaluator, guru diharuskan untuk menjadi evaluator yang baik dan jujur serta membuat penilaian dengan memperhatikan aspek eksternal dan internal. Sebagai evaluator, guru tidak hanya memberi penilaian terhadap produk (hasil pengajaran) saja, tetapi juga proses (jalannya pengajaran). Maka, akan diperoleh umpan balik (feedback) dari kedua kegiatan tersebut atas pelaksanaan interaksi edukatif yang dilakukan.

f. Guru sebagai pengajar

Guru bertugas membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami standar yang dipelajari.

g. Guru sebagai pembimbing



Thomas Likona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya “membentuk kepribadian manusia melalui proses mengetahui yang baik, mencintai yang baik, dan bertindak yang baik”, yang merupakan proses pendidikan yang melibatkan tiga ranah: pengetahuan moral (*knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral acting/moral doing*). Pendidikan karakter tidak akan berjalan dengan baik tanpa memasukkan ketiga bidang tersebut.<sup>39</sup>

Karakter merupakan jejak nilai-nilai kebaikan yang biasa muncul dalam perilaku (nilai kasih sayang, mau berbuat baik, menjalani kehidupan yang benar-benar baik, dan memberikan dampak yang bermanfaat bagi lingkungan). Karakter jelas berasal dari pemikiran seseorang, olah hati, aktivitas fisik, serta selera dan karsa seseorang atau kelompok. Karakter adalah sifat seseorang atau sekelompok orang yang terdiri dari nilai, bakat, kecakapan moral, dan ketabahan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan.<sup>40</sup>

Karakter diartikan sebagai nilai kebaikan yang wajar (mau berbuat baik, menjalani kehidupan yang benar-benar baik, dan berdampak positif terhadap lingkungan) yang tertanam dalam diri dan ditunjukkan melalui perilaku. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa karakter adalah sifat yang dibawa sejak lahir dalam diri seseorang berupa sifat baik yang tindakannya tidak akan berdampak pada lingkungan. Karakter seseorang bisa baik atau buruk tergantung pada bagaimana tradisi atau kebiasaan pribadi yang tertanam.

---

<sup>39</sup> Thomas Likona, *Education For Character Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), Hal 25.

<sup>40</sup> Anas Salahudin Dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), Hal 42.

Pendidikan karakter dalam kaitannya dengan pendidikan dapat dikatakan sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan budi pekerti, yang berupaya untuk memperkuat kemampuan peserta didik untuk mengambil keputusan moral, menjunjung tinggi perilaku moral, serta mengungkapkan dan menyebarkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter merupakan sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai kepada siswa. Nilai-nilai tersebut meliputi pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta kemauan dan tindakan untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan bangsa.

Pada perkembangannya, pendidikan karakter menjadi fokus utama dalam pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter dikemas kembali melalui kurikulum 2013 yang menjadi sebuah langkah pemerintah dalam mengembalikan manusia Indonesia yang berjiwa pancasila. Pendidikan karakter disini dipandang penting dilaksanakan karena kondisi masyarakat yang semakin hari kian mengalami kemerosotan mental dan moral.

Namun demikian, pendidikan karakter sering terlupakan dalam prosesnya, tujuan pendidikan karakter tidak akan tercapai apabila dilakukan hanya sekali waktu, tetapi dilakukan secara berkelanjutan. Dalam hal ini, pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab pihak sekolah/madrasah saja, melainkan seluruh elemen yang ada, baik keluarga dan



masyarakat, karena pendidikan karakter dilakukan dengan pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan oleh seluruh elemen masyarakat.

Pendidikan karakter yang diterapkan oleh pemerintah memiliki keterkaitan dengan nilai dasar ajaran Islam yang harus dihayati dan di amalkan dengan sepenuh hati mengharap ridho dari Allah SWT. Pendidikan karakter bisa juga disebut dengan pendidikan akhlak. Implementasi akhlak dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah Saw. Dalam pribadi Rasul, bersemayam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung.<sup>41</sup>

## 2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.<sup>42</sup>

Lebih lanjut pendidikan karakter dalam setting sekolah memiliki tujuan sebagai berikut :<sup>43</sup>

- a. Memperkokoh dan mengembangkan nilai-nilai yang dianggap penting dan perlu dalam kehidupan agar berkembang menjadi kepribadian yang khas.
- b. Memperbaiki perilaku siswa yang bertentangan dengan prinsip-prinsip yang ditetapkan sekolah.

---

<sup>41</sup> Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2012), hal. 59.

<sup>42</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Pt Bumiaksara, 2016), Hal 9.

<sup>43</sup> Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Sekolah*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2012), Hal 9.



manusia. Begitu pula pendidikan agama yang ditanamkan di dalam diri anak seharusnya menekankan pada akhlakul karimah. Salah satu cara untuk menanamkan perilaku dan keyakinan yang baik di dalam diri anak adalah melalui pembiasaan- pembiasaan dan dengan menciptakan lingkungan yang mendukung dalam pengembangan karakter anak. Penciptaan lingkungan itu bisa di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga dengan melakukan perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan.

### **3. Nilai Nilai Pendidikan Karakter**

Adapun nilai-nilai pendidikan karakter secara umum yang perlu di internalisasikan pada anak diantaranya dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Religius. Memiliki keyakinan dan tindakan yang sesuai dengan ajaran agama.
- b. Toleransi. Menghargai keyakinan, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda
- c. Kerja keras. Sungguh-sungguh dalam mengerjakan sesuatu
- d. Kreatif. Menghasilkan kemungkinan atau hasil baru
- e. Demokratis. Berpikir, bersikap, dan bertindak dalam menilai hak dan kewajiban.
- f. Rasa ingin tahu. Keinginan terus-menerus untuk belajar lebih banyak
- g. Komunikatif. Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.



dalam dunia olahraga. Saat itu, kurikulum didefinisikan sebagai jarak yang harus dilalui oleh seorang pelari dari awal hingga akhir untuk mendapatkan medali/penghargaan. Definisi ini kemudian diaplikasikan pada dunia pendidikan, yaitu seperangkat mata pelajaran (subject) yang harus dilalui oleh seorang siswa dari awal hingga akhir program pelajaran untuk mendapatkan penghargaan yakni berupa ijazah.

Definisi tersebut dipandang terlalu sempit atau terlalu sederhana. Kata kurikulum asal mulanya mencakup semua pengalaman belajar, yang tidak terbatas pada beberapa mata pelajaran saja, akan tetapi semua yang dialami siswa dan memengaruhi perkembangan pribadi mereka. Bahkan seorang tokoh ahli memiliki pandangan bahwa kurikulum sebagai kegiatan yang diberikan kepada siswa dan menjadi tanggung jawab pihak sekolah. Jadi, kurikulum tidak terbatas pada kegiatan di dalam kelas saja, tetapi juga mencakup kegiatan yang dikerjakan siswa di luar kelas.<sup>46</sup>

Menurut Zakiah Darajat, kurikulum adalah “rencana yang dibuat dalam bidang pendidikan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan yang ditentukan”.

Menurut S. Nasution, kurikulum dipandang sebagai “suatu rencana yang dibuat untuk mempercepat proses belajar mengajar di bawah pengawasan dan kewajiban sekolah atau lembaga pendidikan lain dan staf guru”.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup> Tim Pengembangan Mkd, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2011), Hal 2.

<sup>47</sup> Mariatul Hikmah, *Makna Kurikulum Dalam Perspektif Pendidikan*, *Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran* Vol 15 No. 1 (Mei 2020), Hal 459.

Dapat diambil kesimpulan bahwasannya Kurikulum adalah kumpulan atau organisasi rencana dan pengaturan sumber daya pendidikan yang dapat digunakan untuk mengarahkan kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu, semua pihak yang berkepentingan dan terkait langsung dengan tujuan kurikulum ini harus memahaminya.

## 2. Pengertian Kurikulum Merdeka

Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran memuat 3 opsi kurikulum yang dapat digunakan di satuan pendidikan dalam rangka pemulihan pembelajaran beserta struktur Kurikulum Merdeka, aturan terkait pembelajaran dan asesmen, serta beban kerja guru.<sup>48</sup>

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), Kurikulum Merdeka adalah program pendidikan yang metodologi pengajarannya mempertimbangkan minat dan keterampilan siswa. Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Ristek, membuat kurikulum ini sebagai upaya untuk menyempurnakan kurikulum sebelumnya, yaitu kurikulum darurat yang digunakan selama pandemi Covid-19.<sup>49</sup>

Kurikulum Merdeka Belajar menjadi kesulitan bagi semua pihak yang terlibat karena banyak guru yang masih terkungkung dalam pelaksanaan

---

<sup>48</sup> Salinan Lampiran, Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, Hal 4

<sup>49</sup> Pintek, "Ini Beda Kurikulum Merdeka Belajar Dan Kurikulum Sebelumnya," <https://pintek.id/blog/ini-beda-kurikulum-merdeka-belajar-dan-kurikulum-sebelumnya/>, Diakses Pada 29 April 2023.

pembelajaran yang hanya diperbolehkan mengikuti panduan kurikulum, menjadikan kurikulum sebagai subjek yang menentukan bagaimana dan di mana siswa belajar. Namun, untuk dapat membangkitkan optimisme, Merdeka Belajar membutuhkan imajinasi guru dan siswa untuk mengidentifikasi tujuan dan strategi pengajaran yang berhasil.

Kurikulum merdeka telah memungkinkan siswa dan guru untuk belajar dalam lingkungan yang santai dan menyenangkan. Sehingga siswa bebas memilih pembelajaran dari berbagai sumber dan tidak berada di bawah tekanan apa pun, dan agar pembelajaran dapat dilihat sebagai skenario pembelajaran yang aktif dan menyenangkan untuk belajar secara bebas dan dari berbagai sumber. Tujuan dari kurikulum merdeka adalah untuk menyediakan lingkungan yang positif bagi orang tua, instruktur, dan siswa dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan.<sup>50</sup>

Kurikulum Merdeka Belajar menawarkan kesempatan kepada sekolah, instruktur, dan siswa untuk menciptakan, berimprovisasi, dan melakukan tawar-menawar untuk belajar secara bebas, mandiri, dan imajinatif untuk belajar secara bebas, mandiri, dan kreatif, tawar-menawar. Di bawah ketentuan pembelajaran Merdeka, baik guru maupun siswa dipercaya sepenuhnya untuk memfasilitasi pembelajaran sehingga kedua belah pihak dapat mencapai potensi penuh mereka berkembang secara maksimal di bawah arahan guru.

Dengan program ini, siswa memiliki fleksibilitas dalam belajar. Kurikulum merdeka menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, diharapkan

---

<sup>50</sup> Mulyasa, Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar, (Jakarta: Pt. Bumi Aksara, 2021), Hal 32.



dapat menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas. Karena siswa tidak hanya mampu menghafal informasi, tetapi juga menggunakan pemikiran kritis dan mencari solusi atas suatu masalah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa merdeka belajar ialah kemerdekaan berpikir bagi guru dan peserta didik. Merdeka belajar mendorong terbentuknya karakter jiwa merdeka dimana pendidik dan peserta didik dapat secara leluasa dan menyenangkan mengeksplorasi pengetahuan, sikap, dan keterampilan dari lingkungan untuk membentuk karakter peserta didik sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

### 3. Urgensi Kurikulum Merdeka

Mengutip dari lamannya Kemendikbud, urgensi dari lahirnya Kurikulum Merdeka Belajar adalah sebagai pemulihan pembelajaran pada tahun 2022 hingga 2024. Pemulihan yang dimaksud yakni dampak dari adanya pandemi Covid-19 yang mewabah di Indonesia hingga berdampak pada semua lembaga beserta proses dilaksanakannya kegiatan pendidikan. Sehingga Kemendikbudristek memberikan opsi Kurikulum Merdeka diantara dua kurikulum yang lain, yakni Kurikulum Darurat dan Kurikulum 2013.<sup>51</sup>

Kemdikbud menjelaskan manfaat dari Kurikulum Merdeka, yang menekankan pengembangan kemampuan siswa secara bertahap dan penekanan pada konten inti agar siswa dapat belajar dengan lebih menyeluruh, bermakna, dan santai. Pengembangan karakter dan profil pelajar Pancasila didukung oleh

---

<sup>51</sup> Tuti Marlina, “Urgensi Dan Implikasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah”, (Surabaya: Prosiding Snpe Fkip Universitas Muhammadiyah Metro, 2022, Vol. 1 No. 1), Hal 69.

kegiatan proyek yang membuat pembelajaran jauh lebih relevan dan interaktif, serta memberikan lebih banyak kesempatan kepada siswa untuk secara aktif mengeksplorasi isu-isu dunia nyata seperti isu-isu yang berkaitan dengan lingkungan, kesehatan, dan isu-isu lainnya.

#### **4. Kerangka Kurikulum Merdeka**

Struktur dasar kurikulum ini menetapkan kompetensi yang harus dikuasai siswa, karakter yang harus dikembangkan, dan konten yang harus diperoleh siswa. Kerangka kurikulum juga menentukan pedoman yang harus digunakan pendidik sebagai panduan untuk menciptakan pembelajaran dan penilaian.<sup>52</sup> Kerangka dasar kurikulum terdiri dari :

##### **a. Profil Pelajar Pancasila**

Penerapan Profil Pelajar Pancasila ialah dengan membentuk karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam setiap individu pelajar melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Profil Pelajar Pancasila ialah tujuan akhir dari suatu kegiatan pembelajaran yang berkaitan erat dengan pembentukan karakter peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut, Profil pelajar Pancasila memegang peranan yang sangat penting karena mengarahkan pengembangan kurikulum untuk menentukan arah tujuan kurikulum nasional dan melihat

---

<sup>52</sup> Salinan Lampiran Ii, Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 162/M/2021 Tentang Program Sekolah Penggerak, Pedoman Pembelajaran Pada Program Sekolah Penggerak, Hal 2.

bagaimana komponen-komponen yang meliputi mata pelajaran, kegiatan kokurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, dan penilaian.

Dimensi Profil Pelajar Pancasila yang harus dimiliki setiap peserta didik adalah sebagai berikut:

1) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia

Peserta didik di Indonesia yang memiliki moralitas dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa adalah mereka yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Ia memahami prinsip-prinsip keyakinannya dan menjalankan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Ada lima komponen penting dari keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia dalam dimensi ini, yaitu :

- a) Akhlak beragama
  - b) Akhlak pribadi
  - c) Akhlak kepada manusia
  - d) Akhlak kepada alam
  - e) Akhlak bernegara<sup>53</sup>
- 2) Kebhinekaan Global

---

<sup>53</sup> Dini Irawati Dkk, *Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa*, Jurnal Edumaspul, Vol.6, No.1, (2022), Hal 1231.

Sesuai dengan semboyan negara, Bhineka Tunggal Ika, yang artinya “Berbeda-beda tetapi tetap satu”, pelajar Pancasila harus mempertahankan budaya asli sebagai identitas bangsa. Kunci dalam elemen ini adalah mengenal dan menghormati budaya, kemampuan berkomunikasi interkultural, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap keberagaman.

3) Gotong royong

Pelajar Indonesia kita harus memiliki kemampuan bergotong royong, yakni kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong ialah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.<sup>54</sup>

4) Mandiri

Pelajar Indonesia adalah pembelajar mandiri, memiliki proses dan hasil belajar mereka. Kesadaran diri, kesadaran situasional, dan pengaturan diri adalah komponen penting dari kemandirian.

5) Bernalar kritis

Siswa yang berpikir kritis mampu menangani informasi kualitatif dan kuantitatif secara objektif, membuat hubungan antara berbagai jenis informasi, menganalisisnya, menilainya, dan menarik kesimpulan darinya. Memperoleh dan memproses informasi dan ide, menganalisis dan menilai argumen, merefleksikan ide dan proses

---

<sup>54</sup> Salinan Lampiran Ii, Keputusan Menteri Pendidikan,.....Hal 4.

mental, dan membuat penilaian adalah semua komponen penalaran kritis.

#### 6) Kreatif

Siswa yang kreatif dapat melakukan perubahan dan menciptakan sesuatu yang baru yang berdampak, bermakna, dan bernilai. Komponen utama kreativitas muncul dengan ide-ide baru dan menciptakan karya dan tindakan inovatif.<sup>55</sup>

Kualitas dan keterampilan yang harus dimiliki pelajar Indonesia tercantum dalam enam dimensi Profil Pelajar Pancasila di atas. Agar dapat dihayati dalam aktivitas sehari-hari, maka aspek-aspek Profil Pelajar Pancasila harus benar-benar dipahami oleh para pendidik dan peserta didik. Selain itu, keenam dimensi tersebut saling berinteraksi satu sama lain dan berfungsi sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, karena Profil Pelajar Pancasila tidak akan tercapai jika salah satu aspeknya diabaikan sehingga dimensi yang lain juga akan sulit dibangun.

### **D. Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka**

Salah satu inisiatif untuk meningkatkan standar pendidikan di Indonesia yang sesuai dengan tuntutan zaman adalah dengan adanya Kurikulum Merdeka. Siswa dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya diajarkan untuk menjadi cerdas. Tidak hanya itu, siswa yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila disebut sebagai siswa Profil Pancasila. Profil Pelajar Pancasila yang memiliki enam ciri

---

<sup>55</sup> Salinan Lampiran Ii, Keputusan Menteri Pendidikan,.....Hal 4.

utama yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, kemandirian, pemikiran kritis, dan kreativitas.

Menurut Istianah, ia berpendapat bahwa pengajaran pendidikan Pancasila melibatkan beberapa kegiatan, antara lain membudayakan siswa dan menyesuakannya dengan nilai-nilai karakter Pancasila yang diharapkan dapat menghasilkan siswa yang memiliki etika dan moral yang sesuai dengan ideologi Pancasila, norma agama, dan akulturasi.<sup>56</sup>

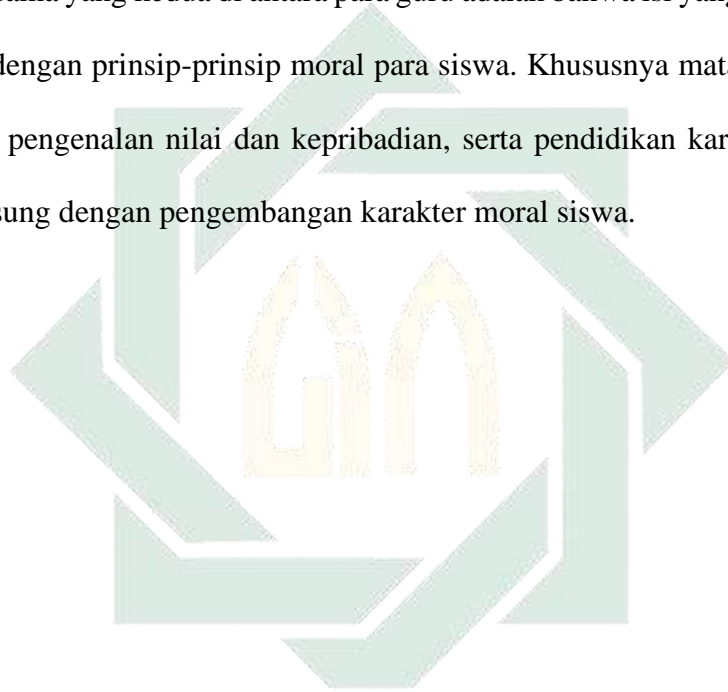
Perbedaan lain antara kurikulum merdeka dan kurikulum 2013 ada di bidang pendidikan karakter. Kurikulum 2013 nampaknya tidak inovatif profil pelajar Pancasila dalam upaya membentuk karakter siswa. Aturan alokasi waktu jam pelajaran yang digunakan untuk melaksanakan proyek profil pelajar Pancasila adalah contohnya. Dalam kurikulum merdeka, proyek pembelajaran berbasis akan memakan waktu 20% sampai 30% dari waktu instruksional untuk membentuk karakter profil pelajar Pancasila. Proyek Profil pelajar Pancasila memerlukan waktu tertentu agar dapat lebih efektif melaksanakan pembangunan karakter siswa, oleh karena itu digunakan selama jangka waktu yang telah ditentukan. Pembelajaran proyek sangat penting karena memberi siswa kesempatan untuk mendapatkan pengalaman praktis dan belajar melalui kompetensi dasar itu. Sehingga struktur pembelajaran lebih merdeka dan fleksibel.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Andriani Safitri Dkk, *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia*, Jurnal Basicedu, Vol.6, No.4, (2022), Hal 7080.

<sup>57</sup> Andriani Safitri Dkk, *Proyek Penguatan Profil*,....., Hal 7084.

Metode pembelajaran mata pelajaran Pancasila menggabungkan sudut pandang materi penguatan yang mencakup pelajaran pendidikan karakter nilai pada topik-topik seperti nilai-nilai agama, toleransi, nasionalisme, dan banyak lagi. Komitmen bersama yang kedua di antara para guru adalah bahwa isi yang diajarkan harus relevan dengan prinsip-prinsip moral para siswa. Khususnya mata pelajaran seperti agama, pengenalan nilai dan kepribadian, serta pendidikan karakter yang berkaitan langsung dengan pengembangan karakter moral siswa.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Teknik penelitian lapangan kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Teknik kualitatif berusaha memahami suatu fenomena, atau peristiwa dalam masyarakat dengan cara mendeskripsikannya guna menemukan makna sebenarnya.<sup>58</sup> Adapun ciri-ciri dalam penelitian kualitatif yaitu keterangan yang diperoleh dari lapangan berupa data, kemudian disusun secara deskriptif. Pada penelitian ini mengarah ke kejadian fakta yang terjadi pada tempat lokasi peneliti. Dengan penelitian ini, peneliti akan memberikan paparan peran guru PAI dalam mengimplementasikan pendidikan karakter.

#### **B. Sumber Data**

Subyek penelitian yang diambil dengan menggunakan teknik tertentu merupakan sumber data. Perilaku manusia, benda, tempat dan sumber lainnya semuanya dapat digunakan sebagai sumber data. Data primer dan sekunder merupakan dua kategori data penelitian.

##### **1. Data Primer**

Sekelompok data penelitian kualitatif yang dikumpulkan dari sumber informasi asli dikenal sebagai data primer. Untuk menjawab pertanyaan penelitian, peneliti data mengumpulkan data primer melalui subyek individu atau kelompok, skor tes, dan temuan wawancara. Sumber utama yang

---

<sup>58</sup> Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2017), Hal 338.

dihasilkan oleh peneliti diperoleh di UPT SMPN 9 Gresik dari wakil kurikulum, guru PAI, dan kepala sekolah.

## 2. Data Sekunder

Seluruh informasi yang dikumpulkan selama wawancara yang dilakukan secara tidak langsung (dan juga dicatat oleh pihak lain) oleh responden wawancara dengan menggunakan perantara dikenal dengan data sekunder. Dalam penelitian ini, data sekunder disimpan dalam suatu arsip (file data) yang dapat berupa buku, catatan, atau laporan.

## C. Teknik Pengumpulan Data

Komponen yang paling krusial dalam proses pengumpulan data untuk penelitian adalah metode pengumpulan data. Peneliti menggunakan pendekatan pengumpulan data berikut untuk mendapatkan data yang sesuai:

### 1. Observasi

Observasi adalah tindakan mengumpulkan informasi dengan memanfaatkan media tertentu. Observasi adalah teknik pengumpulan informasi yang mendorong subjek untuk memahami hal-hal di lingkungannya secara detail dan dalam kaitannya dengan hal-hal seperti ruangan, tempat, orang, peristiwa, waktu, prioritas, dan tujuan.<sup>59</sup> Pada kegiatan observasi ini, peneliti melakukan pengamatan tentang implementasi pendidikan karakter yang ada di UPT SMPN 9 Gresik.

---

<sup>59</sup> Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), Hal 104.

## 2. Wawancara

Metode yang paling efektif untuk mengumpulkan data penelitian adalah wawancara. Wawancara adalah praktik atau prosedur dimana pewawancara berinteraksi secara terbuka dan dalam percakapan dengan sekelompok orang. Bisa juga disebut sebagai wawancara tatap muka langsung dengan sumber informasi.<sup>60</sup> Pihak yang akan diwawancarai dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, beberapa guru dan siswa kelas di UPT SMPN 9 Gresik.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah informasi yang diperoleh dengan mengumpulkan, dan memahami dokumen yang telah ada sebelumnya. Dokumentasi dalam penelitian ini berfungsi untuk mendukung temuan penelitian sebelumnya. Dokumentasi yang diperlukan untuk penelitian ini meliputi catatan lapangan, rekaman wawancara, dan foto-foto yang diambil selama wawancara.

### **D. Lokasi dan Subyek Penelitian**

UPT SMPN 9 Gresik yang terletak di Jl. Raya Balongpanggang No. 349 Gresik, dipilih dalam penelitian ini sebagai lokasi dalam melakukan penelitian dan sumber untuk mengumpulkan data.

Subyek penelitian studi diambil dari sekelompok orang dari mana informasi dapat diperoleh. Sebagai sampel penelitian perlukan tiga guru pendidikan agama Islam, wakasek kurikulum, beberapa guru dan siswa.

---

<sup>60</sup> Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif.....*, Hal 372.

## E. Teknik Analisis Data

Analisis data dijelaskan oleh Noeng Muhadjir sebagai “upaya untuk mengeksplorasi dan mengatur pengamatan, wawancara, dan catatan lainnya secara sistematis untuk lebih memahami situasi yang diteliti dan menjelaskan hasilnya kepada orang lain”.<sup>61</sup> Dengan menggunakan model interaktif, Berikut ini adalah gambaran umum analisis data yang diberikan oleh Miles dan Huberman:

### 1. Reduksi Data

Reduksi data adalah meringkas data. Reduksi data melibatkan pengumpulan informasi, identifikasi informasi yang relevan, fokus pada detail penting yang sejalan dengan pertanyaan utama penelitian, mencari tema dan motif, dan pada akhirnya memberikan ilustrasi yang lebih jelas untuk fase pengumpulan data yang akan datang.

### 2. Penyajian Data

Setelah reduksi data yaitu penyajian data. Tabel, grafik, diagram alur, piktogram, dan format lain yang sesuai untuk penelitian kualitatif dapat digunakan untuk mengumpulkan data. Data dapat diperbarui dan dihapus sesuai pola relasional melalui pengumpulan data, sehingga lebih mudah dipahami.

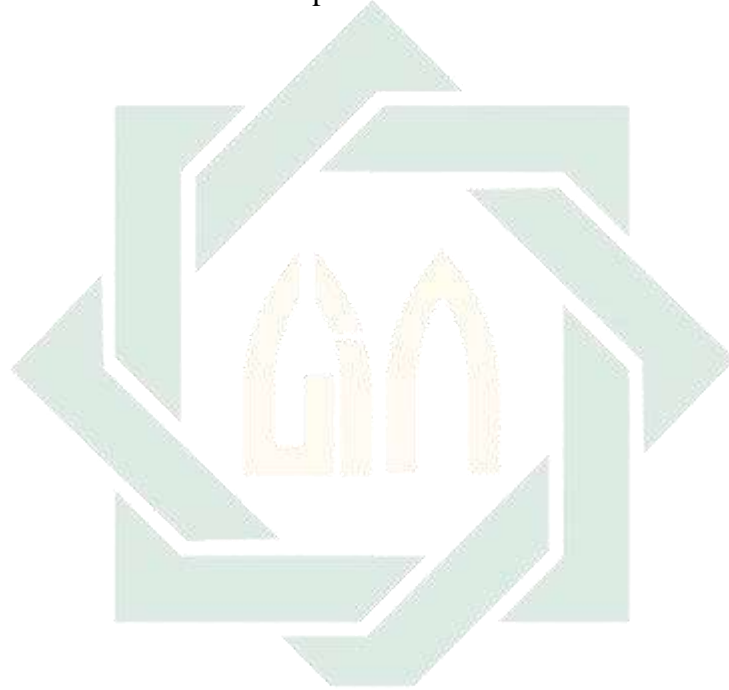
### 3. Kesimpulan

Selanjutnya yaitu terakhir penarikan kesimpulan. Rumusan masalah di awal akan terjawab semua pada kesimpulan, tetapi kemungkinan juga bisa

---

<sup>61</sup> Ahmad Rijali, “Analisis Data Kualitatif”, Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, Vol.17, No. 33, (Januari-Juni 2018), Hal 84.

tidak terjawab. Kesimpulan ini bisa berubah apabila telah ditemukan data data yang valid pada tahap pengumpulan data berikutnya. Semuanya dapat dituliskan sebagai ringkasan dari suatu objek yang sebelumnya tidak terinci menjadi terinci setelah melakukan penelitian.<sup>62</sup>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>62</sup> Muhammad Rijal Fadli, “*Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif*”, *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, Vol. 21. No. 1. (2021), Hal 44-45.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Objek Penelitian

##### 1. Profil Sekolah

Nama Sekolah	: UPT SMP NEGERI 9 GRESIK
NPSN	: 20500499
Jenjang Pendidikan	: SMP
Status Kepemilikan	: Pemerintah Pusat
SK Pendirian Sekolah	: 400/4059/437.53/ 2019
Tanggal SK Pendirian	: 1982-10-09
SK Izin Operasional	: 400/4059/437.53/ 2019
Tanggal SK Izin Operasional	: 2019-10-01
Status Sekolah	: Negeri
Alamat Sekolah	: Jl. Raya Balongpanggang No.349
Dusun	: Balongpanggang
Desa Kelurahan	: Balongpanggang
Kecamatan	: Kec. Balongpanggang
Kabupaten	: Kab. Gresik
Provinsi	: Prov. Jawa Timur
Kode Pos	: 61173
Lokasi Geografis	: Lintang -7 Bujur 112 <sup>63</sup>

---

<sup>63</sup> Hasil Dokumentasi Tata Usaha Upt Smp Negeri Gresik Pada Tanggal 22 Mei 2023.

UPT SMP Negeri 9 Gresik merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang telah memperoleh prestasi sebagai Sekolah Adiwiyata. Warga sekolah UPT SMP Negeri 9 Gresik melaksanakan kegiatan sesuai dengan visi, misi dan tujuan sekolah, seperti keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan peduli lingkungan. Berbagai prestasi telah diraih oleh sekolah ini, seperti kejuaraan pramuka, futsal, pidato, lomba menulis cerpen, dan masih banyak lagi.

## 2. Visi dan Misi UPT SMP Negeri 9 Gresik

UPT SMP Negeri 9 Gresik memiliki visi dan misi sebagai berikut :

a. Visi sekolah :

“Terwujudnya peserta didik yang berkarakter, berprestasi dan berakhlakul karimah”

b. Misi sekolah :

- 1) Mewujudkan pendidikan yang berbasis Profil Pelajar Pancasila
- 2) Melaksanakan proses belajar mengajar yang berdiferensiasi
- 3) Mewujudkan warga sekolah yang berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik
- 4) Berkembangnya pembiasaan budaya literasi sekolah yang terintegasi dengan semua mata pelajaran
- 5) Melaksanakan model pembelajaran berbasis projek yang dijiwai oleh nilai nilai Profil Pelajar Pancasila
- 6) Mewujudkan warga sekolah yang mencintai budaya daerah



- 7) Mewujudkan warga sekolah yang berakhlaqul karimah terhadap sesama manusia
- 8) Mewujudkan warga sekolah yang berakhlaqul karimah terhadap alam dan lingkungan sekitarnya secara berkelanjutan

### **3. Tujuan UPT SMP Negeri 9 Gresik**

- a. Memiliki guru yang kompeten di bidangnya dan mampu memberdayakan potensi seluruh warga sekolah dan masyarakat dalam rangka menerapkan manajemen berbasis sekolah (MBS).
- b. Memiliki guru yang menguasai dan mampu menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi dan inovatif dengan memanfaatkan IT dan memanfaatkan sarana dan prasarana yang memadai.
- c. Menghasilkan peserta didik yang kompeten mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran tertentu sesuai dengan minat dan bakat siswa.
- d. Menghasilkan peserta didik yang kompeten mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar setiap mata pelajaran yang dipelajarinya khususnya mata pelajaran ujian nasional dengan berpedoman pada kurikulum sekolah yang sesuai dengan keunggulan potensi sekolah, lingkungan, dan masyarakat sekitar serta berorientasi pada peningkatan pelayanan kepada peserta didik sesuai dengan potensi, perkembangan, dan kebutuhan peserta didik.











- i) WC : 30 buah
- j) Ruang Penjaga : 1 buah
- k) Ruang Organisasi : 1 buah
- l) Ruang UKS : 1 buah
- m) Masjid : 1 buah
- n) Koperasi : 1 buah

## **8. Manajemen Dan Budaya Sekolah**

UPT SMPN 9 Gresik memiliki budaya yang religius dan memegang nilai-nilai luhur warisan kebudayaan yang ada. Kultur di UPT SMPN 9 Gresik sudah cukup baik. Di sekolah telah melakukan kebiasaan 3S (Senyum, Salam, Sapa), hal ini terlihat ketika bertemu dengan guru mereka berjabat tangan atau menundukkan kepala dengan tersenyum. Pengondisian awal belajar juga sudah cukup baik dengan adanya perintah untuk berdo'a sebelum belajar. Seluruh dewan guru dan peserta didik juga memakai seragam lengkap sesuai dengan yang telah di tentukan.

Lingkungan sekolah yang terletak di lingkungan industri tentu banyak dipengaruhi oleh banyaknya polusi, baik dari kendaraan maupun industri yang ada. Namun demikian UPT SMPN 9 Gresik telah menerapkan lingkungan yang sehat, bersih dan nyaman dalam mendukung program Adiwiyata Nasional dan meraih Adiwiyata Mandiri.

UPT SMPN 9 Gresik telah mendapat gelar Adiwiyata Nasional pada tahun 2021. Sekolah ini membiasakan seluruh warga sekolah memilah sampah dan mengolah sampah (daun kering dibuat menjadi kompos dan arang briket,



sampah plastik disendirikan, serta sampah kertas dijual). Sekolah juga membiasakan seluruh warga sekolah untuk mengikuti kegiatan merawat dan menanam tanaman yang sudah terlaksana sebelum pandemi dengan adanya taman di setiap depan kelas dan juga tumbuhan yang melimpah di sekitar area sekolah.

Suasana sekolah UPT SMPN 9 Gresik berada di kawasan pedesaan mendukung pembelajaran di sekolah berjalan nyaman, guru yang berkualifikasi, hingga proses pembelajaran yang kondusif. Di lingkungan sekolah sendiri, terdapat banyak perlengkapan atau fasilitas guna mendukung terwujudnya kegiatan belajar mengajar yang supportif dan lingkungan sekolah yang nyaman untuk belajar. Terdapat juga slogan-slogan pada banner yang dipasang di tembok berisi ajakan, aturan, dan pengingat terkait kehidupan lingkungan sekolah.

#### **9. Kurikulum sekolah<sup>65</sup>**

UPT SMPN 9 Gresik menerapkan Kurikulum 2013. Tapi mulai Tahun Ajaran 2022/2023, UPT SMPN 9 Gresik telah menerapkan Kurikulum Merdeka untuk siswa kelas 7. Penerapan kurikulum K13 sendiri sudah secara maksimal, hal ini dikarenakan kurikulum ini sudah diterapkan sejak awal adanya kurikulum tersebut. Untuk kurikulum Penerapan kurikulum K13 sendiri sudah secara maksimal hal ini dikarenakan kurikulum ini sudah diterapkan sejak awal adanya kurikulum tersebut. Untuk kurikulum merdeka

---

<sup>65</sup> Hasil Dokumentasi Kurikulum Upt Smp Negeri Gresik Pada Tanggal 23 Mei 2023.

ini masih dalam tahap proses pengenalan, penyesuaian serta peralihan dari kurikulum K13 ke kurikulum merdeka.

Struktur kurikulum K13 untuk SMP terdiri atas mata pelajaran umum untuk Kelompok A dan mata pelajaran umum untuk Kelompok B. Mata pelajaran Kelompok A merupakan kelompok mata pelajaran yang muatan dan acuannya dikembangkan oleh pusat. Sedangkan mata pelajaran untuk Kelompok B merupakan kelompok mata pelajaran yang muatan dan acuannya dikembangkan oleh pusat dan dapat dilengkapi dengan muatan/konten lokal. Mata pelajaran Kelompok B dapat berupa mata pelajaran muatan lokal yang berdiri sendiri.

Kurikulum Operasional Sekolah atau kurikulum merdeka ini meneruskan proses peningkatan kualitas pembelajaran yang telah diinisiasi kurikulum-kurikulum sebelumnya, yakni:

- a. Berbasis Kompetensi dalam artian pengetahuan, keterampilan, dan sikap dirangkaikan sebagai satu kesatuan proses yang berkelanjutan sehingga membangun kompetensi yang utuh, dinyatakan sebagai Capaian Pembelajaran (CP).
- b. Pembelajaran yang fleksibel. Capaian Pembelajaran (CP) disusun dalam fase-fase (2-3 tahun per fase), sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk belajar sesuai dengan tingkat pencapaian (*Teaching At The Right Level*), kebutuhan, kecepatan, dan gaya belajarnya. Serta muatan atau konten dikurangi agar peserta didik memiliki waktu yang memadai untuk menguasai kompetensi yang ditargetkan.

- c. Karakter Pancasila, dalam artian sinergi antara kegiatan pembelajaran rutin sehari-hari di kelas dengan kegiatan non-rutin (projek) interdisipliner yang berorientasi pada pembentukan dan penguatan karakter berdasarkan kerangka Profil Pelajar Pancasila.

Kurikulum Operasional sekolah atau kurikulum merdeka juga menguatkan praktikum berbasis konteks satuan pendidikan yang sudah diatur dalam kurikulum-kurikulum sebelumnya, yakni: Struktur minimum, Otonomi, Sederhana, dan Gotong-royong. Struktur kurikulum merupakan pengorganisasian atas capaian pembelajaran, muatan pembelajaran, dan beban belajar.

Pemerintah mengatur muatan pembelajaran wajib beserta beban belajarnya. Satuan pendidikan dan atau pemerintah daerah dapat menambahkan muatan tambahan sesuai kebutuhan dan karakteristik satuan pendidikan dan atau daerah.

Pembelajaran dibagi menjadi 2 (dua) kegiatan utama, yaitu:

- a. Pembelajaran reguler atau rutin yang merupakan kegiatan intrakurikuler; Kegiatan pembelajaran reguler untuk setiap mata pelajaran mengarah pada CP dan profil pelajar Pancasila.
- b. Pembelajaran berbasis projek dalam projek penguatan profil pelajar Pancasila diselenggarakan untuk menguatkan upaya pencapaian profil pelajar Pancasila. UPT SMP Negeri 9 Gresik mengatur proporsi beban belajar untuk setiap muatan atau mata pelajaran. Proporsi beban belajar

diatur untuk pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

#### **10. Kegiatan UPT SMP Negeri 9 Gresik**

Kurikuler adalah segala kegiatan yang berkaitan dengan materi pembelajaran yang ditempuh peserta didik. Adapun mata pelajaran yang diselenggarakan oleh UPT SMP Negeri 9 Gresik adalah Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Bahasa Inggris, Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK), Informatika (untuk kelas VII), Mata Pelajaran Pilihan (Seni Budaya dan Prakarya) serta Mata Pelajaran Muatan Lokal (Bahasa Daerah).

UPT SMP Negeri 9 Gresik memiliki 2 kegiatan kokurikuler yaitu *study tour* dan kunjungan kerja industri dan kegiatan ekstrakurikuler yaitu Voli, Futsal, Taekwondo, Pramuka, Paskibra, Sepak Bola, KIR, OSN, Banjari, Drumband, dan Tahfidz untuk menyalurkan dan mengembangkan minat dan bakat siswa, sekaligus menjadi tempat bagi mereka untuk menemukan minat dan bakat masing-masing. Diantara kegiatan tersebut, ada 1 yang wajib diikuti bagi semua siswa, yakni kegiatan pramuka yang dilaksanakan pada hari sabtu. Kegiatan Pramuka ini diwajibkan karena mampu mengajarkan banyak nilai yang berguna bagi tiap individu siswa, mulai dari kepemimpinan, kebersamaan, sosial, cinta alam, hingga kemandirian. Disamping kegiatan wajib pramuka, siswa juga diperbolehkan untuk mengikuti 1-2 kegiatan kokurikuler dan

ekstrakurikuler lain asal waktu pelaksanaannya tidak bersamaan antara yang satu dengan lainnya.

## **B. Paparan Hasil Penelitian**

### **1. Implementasi Pendidikan Karakter di UPT SMP Negeri 9 Gresik**

Terkait penerapan pendidikan karakter di sekolah dan berbagai macam permasalahan yang dihadapi dan kaitannya dengan karakter peserta didik seperti berpakaian tidak rapi, tidak disiplin di lingkungan sekolah, membuang sampah sembarangan, kurangnya menghormati guru, mencontek, serta ketidakjujuran dalam mengerjakan soal ujian menyebabkan nilai-nilai yang tertuang dalam pendidikan karakter mulai memudar. Oleh karena itu, UPT SMP Negeri 9 Gresik menerapkan pendidikan karakter pada peserta didiknya.

Berdasarkan hasil temuan melalui wawancara dalam penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter di UPT SMP Negeri 9 Gresik sudah terlaksana dengan cukup baik. Pendidikan karakter juga termuat dalam visi UPT SMP Negeri 9 Gresik yaitu “Terwujudnya peserta didik yang berkarakter, berprestasi dan berakhlakul karimah”. Bapak Tas’an Fanani, S.Pd selaku kepala sekolah menegaskan bahwasannya :

“Pendidikan karakter di UPT SMP Negeri 9 Gresik sudah diterapkan, dan hal itu juga bisa dilihat di visi misi sekolah kita. Pelaksanaannya ya seperti ada beberapa kegiatan di sekolah yang bisa menjadikan peserta didik UPT SMP Negeri 9 Gresik memiliki karakter yang baik. Dan harapannya setelah penerapan pendidikan karakter ini, siswa di sekolah ini bisa memperbaiki akhlak mereka. Karena kan disini memakai sistem zonasi mbak, jadi yang masuk sini tidak bisa dipilih dan dipilah. Apalagi sekolah terletak di pedesaan yang dekat dengan fasilitas umum pasar, dll. Jadi semua guru harus bekerja lebih ekstra dalam penanaman pendidikan karakter ini. Didalam membentuk karakter anak ya, Pasti kita sebagai guru mempunyai Tugas dan tanggung jawab guru di sekolah adalah mendidik, mengajar dan melatih siswa. Jadi tugas































## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Implementasi Pendidikan Karakter di UPT SMP Negeri 9 Gresik

Pendidikan karakter di lingkungan sekolah digambarkan sebagai proses pembelajaran yang menghasilkan perilaku anak secara keseluruhan yang diperkuat dan dikembangkan berdasarkan nilai-nilai tertentu yang diacu oleh sekolah. Menurut konsep ini, pendidikan karakter didefinisikan sebagai :

1. Pendidikan yang terjalin dengan pembelajaran di semua mata pelajaran.
2. Bertujuan untuk memperbaiki dan memajukan perilaku anak secara umum.
3. Penguatan dan pembinaan perilaku berdasarkan prinsip-prinsip yang diusung oleh lembaga seperti sekolah.

Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan suatu proses yang memberikan arahan kepada peserta dan peserta didik tentang bagaimana berkembang menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikiran, tubuh, perasaan, dan karsa. Persona harus terwujud sepenuhnya, mencerminkan keselarasan dan keselarasan dari olah hati, olah pikiran dan olah rasa.<sup>91</sup>

Sebagaimana yang dituangkan dalam Desain Induk Pendidikan Karakter, proses integrasi pendidikan karakter di sekolah dilakukan melalui kegiatan berikut:

1. Kegiatan pembelajaran di kelas
2. Pengenalan budaya satuan pendidikan
3. Kegiatan ko-kurikuler

---

<sup>91</sup> Siti Julaiha, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*, Dinamika Ilmu, Vol.14, No.2, (Desember 2014), Hal 228.

#### 4. Kegiatan ekstrakurikuler.<sup>92</sup>

Berdasarkan hasil penelitian, dalam membangun sumber daya manusia yang unggul dan memiliki karakter yang baik, UPT SMP Negeri 9 Gresik menjalin kerja sama dengan semua komponen sekolah (kepala sekolah, guru, staf, siswa, dan orang tua/wali murid) dan secara bersama-sama menyatukan langkah untuk membangun karakter yang baik di lingkungan sekolah. Strategi yang dilakukan UPT SMP Negeri 9 Gresik dalam mengimplementasikan pendidikan karakter melalui kegiatan rutin sekolah serta kegiatan pembelajaran.

##### 1. Kegiatan rutin sekolah

###### a. Budaya 3S

Budaya 3S di UPT SMP Negeri 9 Gresik terlihat dari senyum, salam, dan sapa yang dilakukan di sekolah. Budaya 3S telah diterapkan pada pagi hari sebelum jam sekolah, mulai hari senin hingga sabtu. Kepala sekolah, guru, dan staf mempraktekkan Budaya 3S dengan berjabat tangan dan menyapa siswa didepan sekolah.

###### b. Sholat berjama'ah

Sholat berjama'ah dilakukan setiap sholat dhuhur dan sholat dhuha pada hari jum'at di UPT SMP Negeri 9 Gresik. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh siswa yang bertujuan agar dapat menumbuhkan karakter siswa religius dan memiliki tanggung jawab terhadap agamanya.

---

<sup>92</sup> Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan, Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter, (Jakarta, 2011), Hal. 6-7.

c. Upacara bendera

Setiap hari Senin, sekolah mengadakan upacara bendera. Hal ini dilakukan untuk menciptakan rasa disiplin pada diri siswa dan untuk meningkatkan rasa nasionalisme. Siswa yang datang terlambat dan tidak memakai atribut yang lengkap saat upacara biasanya akan mendapat pembinaan, antara lain berdiri didepan sampai upacara selesai.

d. Giat jum'at

Sekolah memiliki jadwal kegiatan untuk setiap hari jum'at. Jum'at pertama biasanya dilakukan istighotsah bersama di masjid sekolah. Jum'at kedua dilakukan senam sehat bersama seluruh warga sekolah. Jum'at ketiga dilakukan kegiatan adiwiyata, kegiatan adiwiyata ini dilakukan dengan membersihkan lingkungan baik di dalam maupun di luar kelas. Dari kegiatan tersebut bisa dilihat bentuk kerjasama antara warga sekolah terlihat di saat gotong royong membersihkan lingkungan sekolah. Kegiatan ini dilakukan agar terjalin kerjasama dan keakraban antar warga sekolah.

Tujuan diadakannya kegiatan-kegiatan tersebut adalah sebagai penanaman karakter pada siswa melalui pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan oleh sekolah. Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah juga merupakan implementasi dari pendidikan karakter untuk siswa. Melalui pembiasaan, siswa diharapkan menjadi terbiasa untuk melakukan budaya religius dimanapun berada, baik disekolah, maupun diluar sekolah.

2. Kegiatan Pembelajaran



Pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan pengenalan nilai-nilai, pengintegrasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan karakter yang ada.

Pendidikan karakter diimplementasikan melalui mata pelajaran dalam proses pembelajaran langsung di kelas yang diciptakan oleh seluruh elemen lingkungan sekolah. Siswa akan memperoleh sifat-sifat dasar karakter yang kuat dengan cara ini, terutama dalam hal sikap dan perilaku. Misalnya, jika seorang guru ingin menanamkan sifat pemaaf, kejujuran, dan sifat-sifat positif lainnya kepada siswanya, pertama-tama mereka harus menunjukkan sifat-sifat ini dalam perilaku mereka sendiri sehingga mereka dapat belajar dari perilaku sang guru tersebut, sebagaimana dalam slogan bahwa guru itu *digugu dan ditiru*.

Dalam hal ini, guru secara aktif mengajarkan nilai-nilai, norma-norma, dan kebiasaan karakter yang telah menjadi prioritas sekolah dengan mengintegrasikan ke dalam mata pelajaran. Pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan setiap mata pelajaran. Seperti pada mata pelajaran PAI, yang mana Pendidikan Agama Islam memuat pendidikan karakter. Bahkan, guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter



dimulai sejak guru membuat rencana pembelajaran. Jadi di dalam PAI mengandung muatan nilai-nilai karakter sesuai dengan esensi pendidikan karakter. Berdasarkan karakteristik keduanya menemukan titik temunya, yaitu sama-sama menanamkan nilai akhlak dan mengimplementasikannya.

Menurut marzuki bahwa pembinaan karakter siswa melalui semua kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang berbentuk pembiasaan-pembiasaan nilai-nilai akhlak mulia yang ada di dalamnya, seperti melalui kegiatan Iman dan Taqwa (IMTAQ), tadarus al qur'an, dan pramuka.<sup>93</sup> Implementasi pendidikan karakter juga dilakukan dalam semua kegiatan ekstra yang ada di UPT SMP Negeri 9 Gresik. Kegiatan ekstra meliputi tahfidz, volly, bulutangkis, futsal, serta pramuka. Sehingga anak-anak yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler akan memiliki berbagai tugas yang membutuhkan keterampilan manajemen waktu. Selain itu, karakter anak akan berkembang dengan sendirinya, sehingga menghasilkan perkembangan orang dewasa yang disiplin dan bertanggung jawab.

Dalam pendidikan karakter penting sekali dikembangkan nilai-nilai pendidikan. Ada 18 nilai karakter yang harus dipupuk pada setiap jenjang dan satuan pendidikan di Indonesia, menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.<sup>94</sup> Bentuk penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di UPT SMP Negeri 9 Gresik sebagai berikut :

---

<sup>93</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islami*, (Jakarta: Amzah, 2015), Hal 112.

<sup>94</sup> Yuver Kusnoto, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan*, Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial, Vol.4, No.2, (Desember 2017), Hal 250.

1. Religius. Sekolah mengadakan kegiatan sholat dhuhur berjama'ah, kemudian juga mengadakan istighotsah di hari jum'at, serta peringatan hari besar Islam.
2. Toleransi. UPT SMP Negeri 9 Gresik juga memiliki beberapa siswa yang berbeda agama. Disinilah sekolah mengajarkan bahwa sesama manusia walaupun memiliki perbedaan harus tetap saling menghargai dan menghormati.
3. Kerja keras. Sekolah mampu menciptakan suasana kompetisi yang sehat, menampilkan slogan atau semboyan yang mendorong ketekunan dan belajar, dan menciptakan situasi yang mendorong etos kerja, ketekunan, dan daya tahan belajar. Siswa diharuskan menyelesaikan berbagai tugas, masalah, pekerjaan, dan aktivitas lain seefektif mungkin dengan hasil sendiri.
4. Kreatif. Sekolah menanamkan kepada siswa untuk selalu memunculkan ide ide baru sehingga bisa menjadikan kreatifitas dalam diri mereka.
5. Demokratis. Biasanya sekolah menerapkan ketika ada kegiatan pemilihan ketua osis maupun ketika pemilihan ketua kelas di sekolah.
6. Mandiri. Menciptakan suasana sekolah yang membangun kemandirian peserta didik. Hal ini selalu ditekankan oleh guru dalam pembelajaran bahwasannya dalam pengerjaan tugas sekolah, setiap siswa dituntut untuk mengerjakan secara mandiri dengan tidak mencontoh pekerjaan teman yang lain.

7. Jujur. Ketika mengerjakan ulangan siswa dituntut untuk menegakkan kejujuran dan larangan menyontek
8. Disiplin. Sekolah memiliki catatan kehadiran, memiliki peraturan sekolah, menegakkan peraturan dengan menghukum pelanggar peraturan secara adil, dan mengembangkan kebiasaan datang tepat waktu.
9. Peduli lingkungan. Sekolah UPT SMP Negeri 9 Gresik juga merupakan sekolah yang memiliki gelar adiwiyata. Jadi semua warga sekolah harus memiliki kebiasaan menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah, adanya tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan, dan penyediaan toilet dan air bersih.
10. Tanggung jawab. Mengerjakan tugas tanpa disuruh, rutin melakukan tugas piket serta aktif mengikuti kegiatan sekolah.

#### **B. Peran Guru PAI Terhadap Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Merdeka**

Peran guru dalam proses pembelajaran cukup rumit. Tanggung jawabnya lebih dari sekadar mendidik siswa dengan menggunakan buku pelajaran yang ada. Namun agar pendidikan karakter berhasil diterapkan, guru juga harus memberi contoh dan menjadi panutan bagi peserta didik. Pelajaran harus diajarkan baik secara teori maupun praktik oleh guru.

Dibandingkan guru umum lainnya, peran guru Pendidikan Agama Islam memiliki tugas yang lebih menantang, khususnya dalam pembinaan karakter Islami. Guru pendidikan agama Islam tidak hanya memberikan ilmu, tetapi juga mendidik anak didiknya agar ketika dewasa nanti mereka akan bertaqwa kepada Allah SWT. Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu

berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan berakhlak mulia, akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan.

Selain itu, guru agama Islam berperan sebagai mentor untuk membantu siswa mengikuti hukum Islam dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam ke depan agar anak-anak dapat menampilkan karakter Islami dalam konteks keluarga, masyarakat dan sekolah mereka. Seperti menjadi penyelenggara kegiatan keagamaan, imam sholat berjama'ah, serta menjadi guru pembimbing ekstrakurikuler tahfidz.

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap pendidikan karakter siswa di UPT SMP Negeri 9 Gresik sebagaimana hasil penelitian, diantaranya :

#### 1. Pembimbing

Guru Pendidikan Agama Islam di UPT SMP Negeri 9 Gresik berperan sebagai pembimbing bagi siswa dengan pembiasaan nilai nilai Islam. Guru Pendidikan Agama Islam di UPT SMP Negeri 9 Gresik membimbing dan mengarahkan siswa selama mereka melakukan kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan. Misalnya, memerintahkan siswa untuk melakukan dhuhur berjama'ah, membaca do'a sebelum pembelajaran, dan aktif mengikuti kegiatan keagamaan lainnya.

Hasil analisis tersebut sebagaimana teori Mulyasa bahwa guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu.

#### 2. Pendidik

Di UPT SMP Negeri 9 Gresik, tugas guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik lebih dari sekedar memberikan ilmu, tapi juga melibatkan mendidik siswa tentang pembelajaran dan kegiatan lain yang dimulai dari guru itu sendiri. Karena guru berperan sebagai contoh, panutan, dan karakter bagi siswa dan lingkungannya. Misalnya, mengajarkan siswa untuk menjaga kebersihan lingkungannya dan menghormati teman, orang tua, dan guru. Contoh menjadi imam ketika kegiatan shalat berjamaah dan mendampingi anak-anak shalat dhuhur berjama'ah.

### 3. Motivator

Guru adalah seorang motivator karena mereka dapat menginspirasi siswa mereka untuk belajar dengan antusiasme yang tinggi dan mendorong mereka untuk menjadi lebih baik lagi melalui kegiatan pembelajaran, yaitu sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran, Misalnya, mendorong siswa dengan memberikan bimbingan dan perhatian untuk belajar dengan sungguh-sungguh, melaksanakan shalat tepat waktu, dan memberikan solusi atas persoalan-persoalan dalam kehidupan sehari-hari baik yang berkaitan dengan ibadah maupun lainnya.

### 4. Teladan

Disiplin dan tanggung jawab yang ditunjukkan baik selama pembelajaran maupun setelah pembelajaran oleh para guru PAI di UPT SMP Negeri 9 Gresik. Hal ini akan berperan sebagai model perilaku positif tidak langsung yang akan ditiru oleh siswa. Menjadi seseorang yang ditiru memang

sulit, sehingga guru harus memahami kepribadian siswa dan mendekati mereka dengan menetapkan tujuan yang harmonis.

Dalam rangka mengimplementasikan pendidikan karakter dalam kurikulum merdeka, penting juga untuk mendukung iklim sekolah yang positif dan organisasi lain yang membantu siswa mengembangkan kepribadian mereka di luar kelas. Nilai-nilai yang tertanam dalam karakter merupakan nilai-nilai yang meresap dalam kehidupan sehari-hari dan ideologi negara yang didasarkan pada Pancasila.

Ujung tombak dari transformasi Pendidikan merdeka belajar menurut Nadiem Makariem, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, adalah guru penggerak. Selain berpegang pada kurikulum yang telah ditetapkan, guru penggerak adalah guru yang berupaya untuk memodifikasi seluruh kegiatan pendidikan agar memenuhi atau mempertahankan standar yang ditetapkan dalam Profil Siswa Pancasila yaitu siswa yang taat, bertakwa, berakhlak mulia, berkarakter, lebih kreatif, mampu bekerja sama, memiliki semangat global dalam keberagaman, berpikir kritis, dan mandiri.<sup>95</sup>

Pada kenyataannya, guru diharapkan mengambil peran sebagai pemimpin pembelajaran dengan menumbuhkan kreativitas dan inovasi dalam diri mereka sendiri untuk memastikan bahwa pembelajaran selalu berpihak pada siswa. Sebagai guru Pendidikan Agama Islam yang memiliki anggapan sebagai contoh untuk ditiru dan dicontoh. Dalam hal berinteraksi langsung dengan siswa selama pembelajaran, peran guru pendidikan agama Islam menjadi yang terdepan.

---

<sup>95</sup> Dahlia Sibagariang Dkk, *Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan Merdeka Belajar Di Indonesia*, Jurnal Dinamika Pendidikan Vol.14, No.2, (Juli 2021), Hal 94.

Dalam kurikulum merdeka, peran guru PAI UPT SMP Negeri 9 Gresik tidak lepas dari peran guru sebagai pendidik. Dalam aspek pelajar pancasila yang pertama yaitu beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia yang memiliki arti bahwa seorang guru PAI diharapkan bisa mendidik siswa terutama mengenai akhlak.

Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, peran guru Pendidikan Agama Islam juga sangat strategis dalam membangun sumber daya manusia Indonesia yang taat, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Kewajiban guru PAI tidak sebatas hanya mengalihkan ilmu semata, akan tetapi juga pada peran pendidikannya sebagai ciri khas yang melekat pada identitas guru Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan integritas kepribadian peserta didik yang berbasis pendidikan karakter.

Sebagaimana visi pendidikan Indonesia adalah mewujudkan Profil pelajar Pancasila yang diintegrasikan ke dalam kurikulum merdeka dengan 6 Dimensi (Bertakwa, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mulia, bernalar kritis, mandiri, kreatif, gotong royong, dan kebhinnekaan global). Oleh karena itu, di samping menjadi ujung tombak pemajuan kehidupan beragama, Guru Pendidikan Agama Islam dituntut menjadi pemimpin dalam pengembangan kehidupan beragama di sekolah dan lingkungan sosialnya.

### **C. Faktor Pendukung Dan Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya faktor yang mendukungnya. Menurut hasil temuan penelitian, beberapa faktor pendukung dalam implementasi pendidikan karakter yaitu sebagai berikut :

1. Orang tua



Orang tua berperan sebagai panutan bagi anak-anak mereka dan dengan demikian merupakan bagian integral dari pengembangan sikap positif pada siswa. Dalam hal ini, dukungan orang tua sangat berperan dalam pembentukan karakter siswa yang baik.

## 2. Lingkungan

Salah satu faktor yang tidak dapat diabaikan dalam pengembangan karakter siswa adalah faktor lingkungan, baik lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Lingkungan keluarga yaitu karena siswa dikelilingi oleh keluarga di mana mereka tinggal. Selama ini peran keluarga sangat besar dalam pembentukan karakter anak. Misalnya, memberikan bimbingan dan kritik kepada mereka yang berkarakter baik dan buruk.

Lingkungan sekolah yaitu dengan adanya tata tertib yang ada di sekolah, maka hal tersebut diharapkan bisa menjadikan anak memiliki karakter yang baik. Lingkungan masyarakat yaitu anak-anak akan mendapat manfaat ketika mereka menghabiskan waktu bersama teman-teman yang menunjukkan perilaku yang sama. Sebaliknya jika anak bergaul dengan teman sebaya yang berperilaku buruk akan berdampak buruk bagi anak. Sejalan dengan itu, orang tua harus memberikan keleluasaan kepada siswa untuk berinteraksi dengan lingkungan sekaligus tetap menjaga pengawasan orang tua terhadap anaknya.

Meskipun proses pelaksanaan pendidikan karakter telah di rancang secara matang, akan tetapi dalam pelaksanaannya belum tentu berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Hambatan-hambatan yang dihadapi pun beragam. Berdasarkan

hasil pengamatan menunjukkan bahwa faktor penghambat implementasi pendidikan karakter yaitu sebagai berikut :

1. Kurang sinkronnya antara kebiasaan yang ditetapkan di sekolah dengan kebiasaan yang dimiliki oleh keluarga.
2. Pola pikir orang tua yang kurang memperhatikan pertumbuhan pendidikan karakter, terfokus pada pekerjaan, tidak memiliki waktu untuk menunjukkan kasih sayang dan perhatian kepada anak, serta orang tua yang percaya bahwa pendidikan karakter hanya diajarkan di sekolah.
3. Kemajuan ilmu teknologi yang semakin canggih. Televisi atau media massa lain yang lahir dari kemajuan IPTEK telah banyak memberikan dampak yang negatif kepada perkembangan anak, terutama dalam pembentukan akhlak peserta didik .
4. Kurangnya pengawasan orang tua terhadap pergaulan sang anak serta kegiatan yang dilakukan anak sehari hari.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait “Peran Guru PAI dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Kurikulum Merdeka di UPT SMP Negeri 9 Gresik” maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi pendidikan karakter di UPT SMP Negeri 9 Gresik telah diterapkan dalam berbagai kegiatan di sekolah melalui kegiatan upacara bendera, kegiatan keagamaan (sholat berjama'ah, istighotsah), budaya 3s (senyum, salam, sapa), serta giat jum'at (senam sehat dan adiwiyata). Pendidikan karakter juga diimplementasikan kedalam semua mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah yaitu volly, futsal, bulutangkis, tahfidz serta pramuka. Nilai pendidikan karakter yang diterapkan juga sudah cukup baik, diantaranya nilai religius, toleransi, kerja keras, kreatif, demokratis, mandiri, jujur, dan peduli lingkungan.
2. Peran guru Pendidikan Agama Islam terhadap implementasi pendidikan karakter yaitu sebagai pembimbing, pendidik, motivator dan juga berperan sebagai teladan. Dalam kurikulum merdeka, peran guru pendidikan agama Islam juga tidak lepas dari peran guru sebagai pendidik. Guru Pendidikan Agama Islam juga dituntut menjadi pemimpin dalam pengembangan kehidupan beragama di sekolah dan lingkungan sosialnya.
3. Faktor pendukung implementasi pendidikan karakter yaitu orang tua dan lingkungan, yang mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan

lingkungan masyarakat. Faktor penghambatnya yaitu kurang sinkronnya kebiasaan di sekolah dan dirumah, orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan karakter anak, kemajuan ilmu teknologi yang sangat pesat serta kurangnya pengawasan orang tua terhadap pergaulan anak.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh peneliti, masih ditemukan beberapa kendala. Maka saran yang dapat peneliti sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada kepala sekolah untuk memantau perkembangan implementasi pendidikan karakter di UPT SMP Negeri 9 Gresik karena Guru dan kepala sekolah harus mampu menjadi panutan yang positif bagi anak didiknya demi tercapainya pendidikan karakter di lembaga pendidikan.
2. Diharapkan kepada para guru, terutama guru PAI harus terus berupaya meningkatkan kualitas kinerjanya dalam melaksanakan semua jenis tanggung jawab mengajar di kelas dan harus selalu memberi contoh atau teladan yang positif bagi siswa.
3. Diharapkan kepada siswa, agar selalu mengembangkan potensi diri, mengembangkan potensi akademik, dan meningkatkan karakter yang baik sesuai dengan arahan bapak ibu guru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ainia, Dela Khoirul. 2020. *Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter*”, Jurnal Filsafat Indonesia, Vol.3, No.3.
- Anggara, Fardan Junaidi Dwi. 2020. Skripsi : Implementasi Pendidikan Karakter Pada Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Ips Di Mts Negeri Kanigoro Kediri, Malang: Uin Maulana Malik Ibrahim.
- Azizah, Nurlaela Siti. 2020. Skripsi : Peran Guru PAI Dalam Penanaman Pendidikan Karakter Di Smp Pgri 1 Ciputat, Jakarta : Uin Syarif Hidayatullah.
- Daradjat, Zakiah Dkk. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011. Diakses Dalam <https://Kbbi.Kemdikbud.Go.Id/Entri/Implementasi> Pada 17 Januari 2023.
- Fadli, Muhammad Rijal. 2021. *Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif*, Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, Vol. 21. No. 1.
- Fujiawati, Fuja Siti. 2016. *Pemahaman Konsep Kurikulum Dan Pembelajaran Dengan Peta Konsep Bagi Mahasiswa Pendidikan Seni*, Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni, Vol.1, No.1.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta.
- Haniyyah, Zida. 2021. *Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Di Smpn 03 Jombang*, Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan Vol.1, No.1
- Hendriana, Evinna Cinda. 2016. *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan*, Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia Vol.1 No.2.
- Hikmah, Mariatul. 2020. *Makna Kurikulum Dalam Perspektif Pendidikan*, Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Vol.15, No.1.
- Indrayana, I Putu Tedy Dkk. 2022. *Penerapan Strategi Dan Model Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Belajar*, Bandung: Cv. Media Sains Indonesia.

- Irawati, Dini Dkk. 2022. *Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa*, Jurnal Edumaspul, Vol.6, No.1.
- Julaiha, Siti. 2014. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*, Dinamika Ilmu, Vol.14, No.2.
- Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan. 2011. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, Jakarta.
- Keputusan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan No. 56 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Diakses Dalam <https://Pusatinformasi.Guru.Kemdikbud.Go.Id/Hc/En-Us/Articles/6824815789465-Kebijakan-Pemerintah-Terkait-Kurikulum-Merdeka> Pada 1 Februari 2023.
- Kesuma, Dharma. 2012. *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Sekolah*, Bandung: Pt RemajaRosdakarya.
- Khairunisa. 2020. Skripsi : *Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Penguatan Karakter (Studi Kasus Pada Sekolah Dasar Alam Kebun Tumbuh Depok Tahun Ajaran 2019-2020)*, Jakarta : Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Kusnoto, Yuver. 2017. *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan*, Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial, Vol.4, No.2.
- Likona, Thomas. 2015. *Education For Character Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Mahmudah, Fitri Zainatul. 2021. Tesis : *Peran Guru PAI Dalam Penguatan Nilai Pendidikan Karakter Religius Di Ma Ma'arif 7 Bandar Mataram Lampung Tengah*, Lampung : Uin Raden Intan.
- Majid, Abdul Dkk. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Mamik. 2015. *Metodologi Kualitatif*, Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Mantra, Ida Bagus Nyoman Dkk. 2022. *Persepsi Guru Terhadap Pentingnya Pelatihan Pengembangan Dan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka*, Jurnal Inovasi Pendidikan, Vol.3 No.5.

- Marlina, Tuti. 2022. *Urgensi Dan Implikasi Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Pada Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah*, Surabaya: Prosiding Snpe Fkip Universitas Muhammadiyah Metro, Vol.1 No.1.
- Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah.
- Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter Islami*, Jakarta: Amzah.
- Maunah, Binti. 2015. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa*, Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun V, No.1.
- Merwando. 2018. Skripsi : Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Madrasah Aliyah Al-Fatah Palembang, Palembang : Uin Raden Fattah.
- Mujib, Abdul Dan Mudzakkir, Jusuf. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mulyasa. 2016. *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Mulyasa. 2021. *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*, Jakarta: Pt. Bumi Aksara, 2021.
- Nangimah, Nurrotun. 2018. Skripsi : Peran Guru PAI Dalam Pendidikan Karakter Religius Siswa Sman 1 Semarang, Semarang : Uin Walisongo.
- Nashir, Ahmad. 2020. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Melaksanakan Evaluasi Hasil Belajar*, Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer Vol. 11 , No. 1.
- Natasa, Sania. 2020. Skripsi : Peran Guru PAI Dalam Upaya Penguatan Pendidikan Karakter Untuk Menumbuhkan Perilaku Religius Peserta Didik Smp Negeri 4 Pakem Yogyakarta, Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia.
- Pintek. *Ini Beda Kurikulum Merdeka Belajar Dan Kurikulum Sebelumnya*, <https://pintek.id/blog/ini-beda-kurikulum-merdeka-belajar-dan-kurikulum-sebelumnya/>, Diakses Pada 29 April 2023.
- Rahayu, Restu Dkk. 2022. *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak*, Jurnal Basicedu, Vol.6, No.4.
- Republik Indonesia, Undang-Undang R.I. No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.



- Rijali, Ahmad. 2018. *Analisis Data Kualitatif*, Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, Vol.17, No. 33.
- Rofi'ie, Abdul Halim. 2017. *Penididkan Karakter Adalah Sebuah Keharusan*, Jurnal Waskita, Vol.1, No.1.
- Safitri, Andriani Dkk. 2022. *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan Dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia*, Jurnal Basicedu, Vol.6, No.4.
- Safitri, Novika Malinda. 2015. *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah Di Smpn 14 Yogyakarta*, Jurnal Pendidikan Karakter, Vol.5, No.2.
- Salahudin, Anas Dan Alkrienciehie, Irwanto. 2013. *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya Bangsa*, Bandung: Pustaka Setia.
- Salinan Lampiran II, Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 162/M/2021 Tentang Program Sekolah Penggerak, Pedoman Pembelajaran Pada Program Sekolah Penggerak.
- Salinan Lampiran, Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.
- Sibagariang, Dahlia Dkk. 2021. *Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan Merdeka Belajar Di Indonesia*, Jurnal Dinamika Pendidikan Vol.14, No.2.
- Sukatin Dkk. 2020. *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Cv Budi Utama.
- Susilowati, Evi. 2022. *Jurnal Al Miskawaih :Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembentukan Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*.
- Tim Pengembangan MkdP. 2011. *Kurikulum Dan Pembelajaran*, Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada.
- Ulinniam Dkk. 2021. *Penerapan Kurikulum 2013 Revisi Di Masa Pandemi Pada Smk Ibs Tathmainul Quluub Indramayu*”, Jurnal Pendidikan Indonesia, Vol.2, No.1.

Undang – Undang No.14 Tahun 2005 *Tentang Guru Dan Dosen*, Bab 1, Pasal 1,  
Ayat 1, <https://jdih.kemendikbud.go.id/fulltext/2005/14tahun2005uu.htm>,

Diakses Pada 31 Maret 2023 Pukul 21.00

Widyastuti, Atika. 2020. Skripsi : Persepsi Guru Tentang Konsep Merdeka Belajar  
Mendikbud Nadiem Makarim Dalam Pendidikan Agama Islam Di Mts  
Negeri 3 Sleman, Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia.

Yoga, Dwi Wahyu Silvana. 2017. Skripsi : Implementasi Pendidikan Karakter Di  
Smp Negeri 1 Semarang, Semarang : Universitas Negeri Semarang.

Yusuf, Muri. 2017. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian  
Gabungan*, Jakarta: Kencana.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A